

**PEMIKIRAN KI HAJAR DEWANTARA
TENTANG TRIPUSAT PENDIDIKAN
DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
RIZKA QUROT TAANI
NIM. T20181188
JEMBER**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
MEI 2022**

**PEMIKIRAN KI HAJAR DEWANTARA
TENTANG TRIPUSAT PENDIDIKAN
DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Rizka Qurot Taani
NIM. T20181188

Disetujui Pembimbing

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Dr. H. Mursalim, M.Ag.
NIP. 197003261998031002

PEMIKIRAN KI HAJAR DEWANTARA
TENTANG TRIPUSAT PENDIDIKAN
DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari: Selasa
Tanggal: 24 Mei 2022

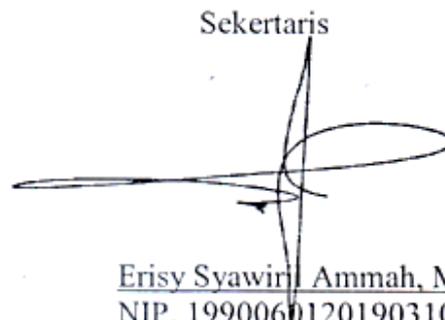
Tim penguji

Ketua



Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M.Ag
NIP. 197508082003122003
Anggota:

Sekretaris



Erisy Syawir Ammah, M.Pd
NIP. 199006012019031012

1. Dr. Hj. ST. Rodliyah, M.Pd.
2. Dr. H. Mursalim, M.Ag



Menyetujui
Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan



Prof. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I.
NIP. 196405111999032001

MOTTO

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : ”Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S. Arrum : 30)*



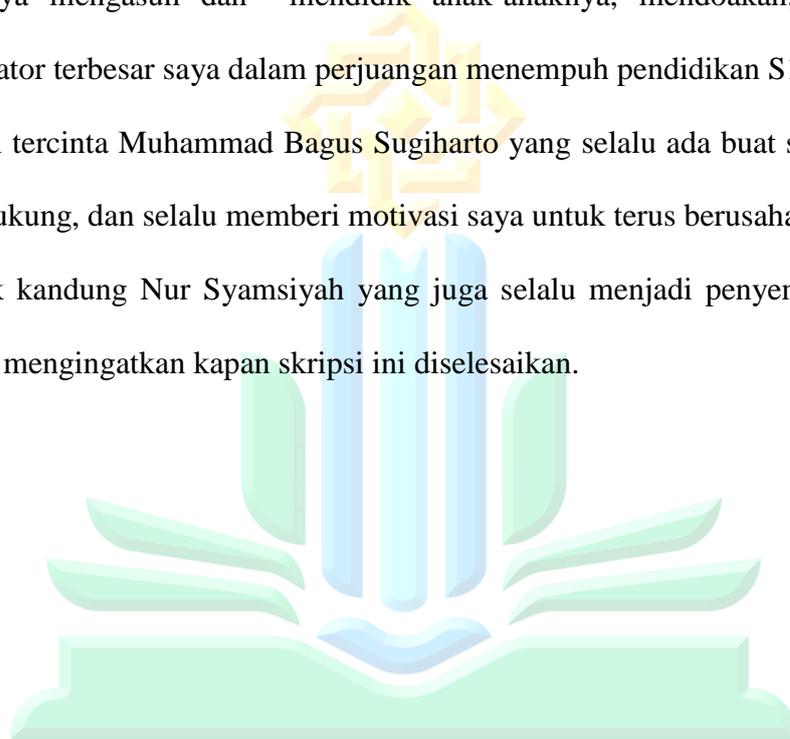
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* Departemen Agama Republik Indonesia, Al Qur'an Al Karim dan terjemahnya (Bandung : Al-Haramain), 407

PERSEMBAHAN

Dengan penuh ketulusan hati dan segenap rasa syukur kepada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua Bapak Abdul Rohman dan Ibu Siti Hopiyah dengan penuh cintanya mengasuh dan mendidik anak-anaknya, mendoakan, sekaligus motivator terbesar saya dalam perjuangan menempuh pendidikan S1.
2. Suami tercinta Muhammad Bagus Sugiharto yang selalu ada buat saya, selalu mendukung, dan selalu memberi motivasi saya untuk terus berusaha.
3. Kakak kandung Nur Syamsiyah yang juga selalu menjadi penyemangat dan selalu mengingatkan kapan skripsi ini diselesaikan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Swt yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, teriring rasa syukur yang amat mendalam. Dengan Maha Pengasih dan Maha Penyayang-Mu, telah banyak limpahan rahmat, taufiq, , dan hidayah yang hamba rasakan salah satu diantaranya adalah selesainya Skripsi ini.

Semoga shalawat serta salam senantiasa tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad saw yang dengan keluruh budinya, mampu mengantarkan umat manusia kepada jalan kebenaran, pencerahan, yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan budi pekerti luhur.

Melalui perjalanan panjang yang melelahkan serta berbagai rintangan telah dilalui, akhirnya penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan walau masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Selanjutnya penulis banyak ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik berupa pemikiran, motivasi, sarana, maupun doa yang terwujud nyata dalam karya ilmiah ini, utamanya yang terhormat:

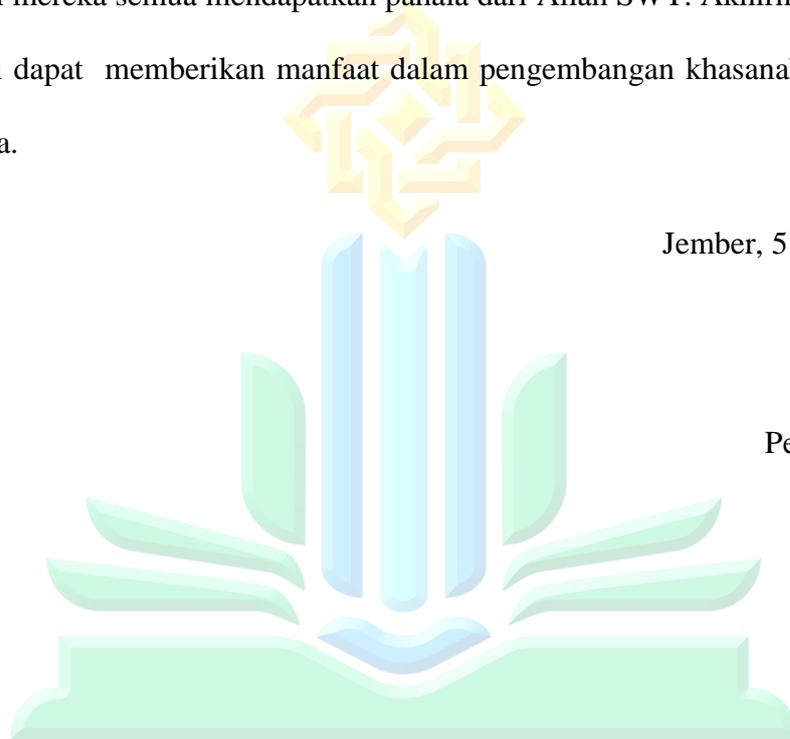
1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM. selaku rektor UIN KHAS Jember,
2. Prof. Dr. Hj. Mukniah, M.Pd.I. selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN KHAS Jember,
3. Dr. Rif'an Humaidi, M.Pd. selaku ketua jurusan Pendidikan Islam UIN KHAS Jember,
4. Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M. Ag. selaku Koordinator Kepala Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN KHAS Jember dan,

5. Dr. H. Mursalim, M.Ag. selaku dosen pembimbing proposal hingga bentuk skripsi.
6. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan penulisan skripsi.

Penulis hanya mampu berdoa, semoga segala kebaikan, bantuan, serta partisipasi mereka semua mendapatkan pahala dari Allah SWT. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dalam pengembangan khasanah keilmuan kita semua.

Jember, 5 April 2022

Penulis,



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Rizka Qurot Taani, 2022: *Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang Tripusat Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam.*

Kata Kunci : Pemikiran Ki Hajar Dewantara, Pendidikan Islam, Tripusat Pendidikan.

Salah satu keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal (lingkungan), salah satu pemikiran Ki Hajar Dewantara ada tiga lingkungan yakni disebut dengan tripusat pendidikan yang dimaksud di sini adalah tiga lingkungan atau tempat dimana anak dapat hidup dan bergaul yang dapat mempengaruhi perkembangan pendidikan anak, yakni: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan pemuda (masyarakat).

Fokus kajian dalam penelitian ini meliputi: 1) Bagaimana pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang tripusat pendidikan. 2) Bagaimana relevansi pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang tripusat pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini meliputi: 1) Mengetahui pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang tripusat Pendidikan. 2) Menganalisis relevansi pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang tripusat pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam.

Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*), penelitian jenis kepustakaan bertitik tolak dari dokumen-dokumen, buku-buku, buku ilmiah, artikel, majalah dan lain-lain. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik kepustakaan dengan mengumpulkan data primer dan sekunder dengan metode dokumentasi yaitu data yang sudah terkumpul dijadikan dokumen dan diklasifikasikan sesuai dengan tema penelitian.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan, 1) Tri Pusat Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara yaitu tiga pusat pendidikan dalam kehidupan anak, yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Dalam mewujudkan pendidikan anak tidak cukup jika hanya dengan tenaga pendidik saja, tetapi suasana lingkungan juga memiliki pengaruh besar bagi berlangsungnya pendidikan. Perlu adanya kesadaran bagi setiap lingkungan tentang hak dan kewajibannya serta dibutuhkan kerjasama yang baik dalam perkembangan pendidikan dari ketiga lingkungan. 2) Relevansi pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang tripusat pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam yakni: keluarga dalam pendidikan Islam merupakan pendidikan pertama dan utama yang dapat mempengaruhi perkembangan pendidikan anak. Dalam Islam yang bertanggung jawab atas perkembangan pendidikan anak dalam lingkungan keluarga adalah orangtua. Sekolah dalam pendidikan Islam yaitu lingkungan pendidikan kedua yang berkewajiban dalam memberikan ilmu pengetahuan, intelektual, dan budi pekerti anak, yang bertanggung jawab atas perkembangan pendidikan anak yakni seorang guru. Masyarakat dalam pendidikan Islam yaitu lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah yang mana setiap anggota masyarakat memiliki tanggung jawab dalam pendidikan anak. Dalam ajaran Islam setiap anggota masyarakat memiliki tanggung jawab atas segala bentuk dalam setiap perbuatannya.

DAFTAR ISI

Hal

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Kajian	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Definisi Istilah	10
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Kajian Teori.....	19
1. Tripusat Pendidikan	22
2. Pendidikan Islam	38
BAB III METODE PENELITIAN	63

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	63
B. Sumber Data.....	63
C. Teknik Pengumpulan Data.....	65
D. Teknik Analisis Data.....	66
E. Teknik Keabsahan Data	67
BAB IV PEMBAHASAN.....	68
A. Biografi Ki Hajar Dewantara	68
B. Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang Tripusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara.....	75
C. Analisis Relevansi Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang Tripusat Pendidikan dalam Pendidikan Islam.....	85
BAB V PENUTUP.....	107
A. Simpulan.....	107
B. Saran-saran.....	108
DAFTAR PUSTAKA.....	109
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. Matrik Penelitian	
2. Jurnal Penelitian	
3. Surat Izin Penelitian	
4. Biodata	

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
2.1 Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu.....	17



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu usaha guna membentuk jati diri seseorang untuk mengubah lebih bijak lagi dalam mencapai kedewasaan. Setiap orang tentu akan sangat membutuhkan sebuah pendidikan. Dengan adanya pendidikan, seseorang akan mendapatkan wawasan serta ilmu pengetahuan. Dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki, seseorang akan mampu memilih dan memilah apa yang seharusnya menjadi konsumsi untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Ilmu pengetahuan didapat dengan belajar, belajar dilakukan baik laki-laki maupun perempuan, artinya setiap orang khususnya umat Islam memiliki kewajiban dalam menuntut ilmu. Hal tersebut sudah tergambarkan dalam QS Al-Mujadilah ayat 11, yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجْلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحِ
اَللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اَللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ
اُوتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ وَّاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”¹

Kutipan ayat tersebut menerangkan bahwa betapa Allah akan mengangkat derajat mereka yang menuntut ilmu beberapa kali lebih tinggi daripada yang tidak menuntut ilmu. Isyarat ini menandakan bahwa dengan

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya* (Bandung: Al Haramain), 543.

ilmu lah manusia bisa menjadi lebih mulia, tidak dengan hartanya apalagi nasabnya. Dengan ilmu yang dimilikinya, seseorang dapat mengembangkan kemampuan atau potensi dasar dalam dirinya. Dengan demikian, menuntut ilmu bagian dari proses pendidikan yang mana keberadaan pendidikan sangat berperan penting dan dibutuhkan bagi setiap orang. Dengan demikian, Kemendiknas merumuskan pendidikan di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional bab 1 pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa:

“Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi siswa untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”²

UU Sistem Pendidikan Nasional diatas menjelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi siswa/anak didik. Potensi yang dimaksud suatu kemampuan yang dimiliki oleh anak didik baik kemampuan lahiriyah/jasmani dengan tujuan agar anak didik memiliki kepribadian, kecerdasan, akhlak, ilmu sosial, dan ilmu agama.

Potensi dasar yang dimiliki anak perlu dikembangkan dengan baik melalui pendidikan. Agar potensi itu berkembang dengan baik dan agar anak tumbuh menjadi manusia yang mempunyai kepribadian baik dari segi kecerdasan fikiran dan budi pekerti, maka perlu adanya prinsip ajaran Islam di dalam diri seorang anak. Itulah tujuan dari pendidikan Islam. Hal tersebut

² Sekretariat Negara RI, Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

sesuai dengan pengertian tujuan pendidikan Islam menurut Haidar yang mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun ruhaniyah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia, dan alam semesta.³

Dalam mengembangkan potensi dasar setiap anak didik dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari anak didik itu sendiri yang dapat berupa: kecerdasan, motivasi, bakat dan minat. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri anak didik yakni berupa lingkungan. Menurut Kamus Bahasa Indonesia lingkungan adalah kawasan wilayah dan segala sesuatu yang terdapat di dalamnya, golongan, kalangan.⁴

Keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Lingkungan tempat anak didik hidup, bergaul, serta mengenal baik teman sepermainan dan sesuatu kejadian/peristiwa yang terjadi dalam lingkungan. Dengan demikian, berhasil tidaknya pendidikan kepada anak didik dapat dilihat dari lingkungan yang mereka tinggali. Sartain dalam bukunya Dayun Riadi membagi lingkungan menjadi dua bagian yakni: Lingkungan dalam yang meliputi: gizi, vitamin, suhu, intelegensi, kondisi psikologi, seperti sikap, minat, motivasi, dan lain-lain, dan lingkungan luar seperti: iklim, suhu,

³ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam di Indonesia*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), 1.

⁴ Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 933.

geografis, siang, malam, dan lingkungan sosial berupa individu, masyarakat, organisasi, dan lain-lain.⁵

Dari kedua macam lingkungan yakni lingkungan dalam dan lingkungan luar, ada salah satu lingkungan yang perlu adanya pembiasaan khusus untuk dapat mengembangkan pendidikan anak, yakni lingkungan luar yang merupakan lingkungan sosial berupa baik individu dan masyarakat. Lingkungan luar (eksternal) memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perkembangan anak, karena disana anak tidak hanya menemui satu/dua orang saja. Namun, disekitar terdapat beberapa orang yang mana dari masing-masing mereka tidak memiliki watak yang sama dan saling berinteraksi dengan berbagai macam hubungan dan segala bentuk macam informasi. Dengan demikian, lingkungan luar memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak, karena anak memiliki daya tangkap sangat tajam dan mudah meniru apa yang dia tangkap baik dari ucapan maupun perbuatan.

Menurut Ki Hajar Dewantara, dalam hidupnya anak-anak terdapat tiga tempat pergaulan yang menjadi pusat pendidikan yang amat penting baginya, yaitu: alam keluarga, alam perguruan (sekolah), dan alam pergerakan pemuda (masyarakat).⁶ Pada saat ini, fenomena yang terjadi di sekitar masyarakat, ketika seseorang mencari ilmu pengetahuan, pengajaran, pendidikan selalu diidentikkan dan dilarikan dalam lingkungan sekolah yang menganggap dan seolah-olah lingkungan sekolah menjadi satu-satunya tempat untuk dapat mengembangkan kecerdasan baik kecerdasan pikiran dan budi pekerti. Tidak

⁵ Dayun Riadi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 176.

⁶ Ki hadjar Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara bagian pertama: Pendidikan*, (Yogyakarta: Yayasan Persatuan Tamansiswa, 2011), 70.

sedikit para orangtua yang menyerahkan tugas sosial sepenuhnya pendidikan anak kepada sekolah, dan tidak sedikit pula ketika terjadi permasalahan pada anak baik itu dari segi fisik maupun psikis banyak protes yang datang dari wali murid dan kebanyakan menyalahkan seorang guru yang seharusnya tidak disadari oleh mereka bahwa tugas seorang guru hanya membantu dan melanjutkan perkembangan pendidikan di sekolah. Dalam masyarakat pula, peran pemuda sangat minim sekali jarang beraksi, berkreasi, berkarya dalam masyarakat, banyak sebab yang terjadi kemungkinan dari lingkungan keluarga (kurangnya perhatian dari orangtua) atau karena kemajuan teknologi yang berkembang pesat saat ini.

Melihat fenomena tersebut, muncullah pertanyaan dan mungkin menjadi renungan untuk para orangtua agar anak mereka mendapatkan pendidikan yang baik. Untuk dapat menjalankan pendidikan baik di dalam maupun di luar sekolah agar dapat menghidupkan, menambah, dan menggembirakan perasaan kesosialan anak-anak Indonesia dapat melalui tiga lingkungan yang mana tempat anak bergaul, yakni lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Tidak hanya satu lingkungan saja yang berperan penting dalam pendidikan anak, namun ada lingkungan yang menjadi pendukung untuk keberhasilan pendidikan anak. Dengan demikian ketiga lingkungan pendidikan tersebut diperlukan kerjasama yang baik agar dapat melahirkan generasi yang baik dan berkualitas. Hal tersebut sesuai dengan pemikiran dari Bapak Pendidikan Nasional yaitu Bapak Ki Hajar Dewantara

jika sistem pendidikan mampu memasukkan keluarga, sekolah, dan masyarakat maka pendidikan dapat lebih berhasil.

Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama anak mendapatkan pendidikan. Anak akan menjadi kewajiban orangtua atas pendidikannya. Dari sisi Islam pendidikan diawali dari keluarga jauh ketika anak belum terlahir, bapak serta ibunya dengan tak langsung berpengaruh pada pertumbuhan anak khususnya ketika masa kehamilan, di sini orang tua harus banyak berdoa dan beribadah kepada Allah SWT dengan banyak-banyak membaca Al-Quran, menjaga lisan dan perbuatan.⁷

Lingkungan sekolah adalah lingkungan kedua sesudah pendidikan dari keluarga, memiliki kewajiban dalam meneruskan dan membantu mendidik anak-anaknya. Sekolah merupakan tempat dimana anak mendapatkan wawasan dan ilmu pengetahuan sehingga di sekolah anak dapat mengembangkan kemampuan intelektualnya. Sekolah merupakan bentuk campur tangan manusia yang dibentuk negara maupun masyarakat dalam menunjang meneruskan pendidikan dari keluarga yang membutuhkan bantuan dari seorang guru untuk bekal kehidupan anaknya.

Lingkungan masyarakat adalah lingkungan yang terdapat beberapa perkumpulan orang yang hidup bersama dalam suatu daerah. Perkumpulan orang tersebut datang dari berbagai kalangan dari anak-anak, remaja, orang dewasa, hingga para orang-orang tua. Para pemuda memiliki peran yang dibutuhkan dalam masyarakat, karena pemuda merupakan penyokong dalam

⁷ Mufatihut Taubah, Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 03 No. 01, Mei 2015*, 117.

pembentukan perilaku serta karakter yang baik. Pemuda juga bagian dari masyarakat yang berpengaruh terhadap pendidikan. Namun, para pemuda memerlukan dan membutuhkan arahan serta bimbingan dari para orang-orang tua, karena mereka juga sebagai penerus dalam memajukan kesejahteraan masyarakat.

Dalam menyiapkan anak supaya hidup dengan dasar kecerdasan serta kemampuan bermasyarakat yang maju layaknya saat ini. Anak-anak tidak hanya layak mendapatkan pendidikan dari keluarga, maka dari itu masyarakat dan negara membangun sekolah-sekolah yang menunjang pengetahuan anak.⁸ Dalam pendidikan menekankan keterlibatan masyarakat dalam semua unsur, masyarakat tidak sekedar menjadi subjek pendidikan. Pendidikan adalah tanggung jawab pemerintah, orangtua, serta masyarakat. Dalam lingkungan masyarakat juga terdapat aturan sosial, untuk memahami aturan sosial tersebut dalam kehidupan menginternalisasikan pada diri peserta didik yang sesuai adalah tanggung jawab bersamaan dari orangtua (keluarga), pengajar (sekolah), serta masyarakat.

Ki Hajar Dewantara Bapak pendidikan Indonesia menaruh perhatian besar pada dunia pendidikan dengan menyoroti pengaruh lingkungan terhadap pendidikan. Menurutnya dalam kehidupan seorang anak terdapat tiga tempat pergaulan yang yang menjadi pusat pendidikan yaitu alam keluarga, alam

⁸ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teori dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 205.

perguruan dan alam pemuda.⁹ Selanjutnya dikenal dengan Tricentra atau Tri Pusat semula dikemukakan Ki Hajar Dewantara pada brosur seri “*wasita*” Th ke 1 no. 4 Juni 1935, yang isinya meliputi alam keluarga, alam perguruan dan alam pemuda,. Kemudian dikenal dengan istilah Tri Pusat pendidikan yang meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Berangkat dari latar belakang tersebut, maka penulis ingin mengetahui lebih dalam tentang bagaimana Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang Tripusat Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam. Untuk itu, penulis mengadakan penelitian dengan judul **Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang Tripusat Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam.**

B. Fokus Kajian

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, dapat ditarik beberapa rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang Tripusat Pendidikan?
2. Bagaimana Relevansi Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang Tripusat Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian

Terkait dengan beberapa fokus kajian di atas, bahwa penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk Mengetahui Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang Tripusat Pendidikan.

⁹ Ki hadjar Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara bagian pertama: Pendidikan*, (Yogyakarta: Yayasan Persatuan Tamansiswa, 2011), 70

2. Untuk Menganalisis Relevansi Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang Tripusat Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi, dan masyarakat secara keseluruhan.¹⁰ Adapun manfaat yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat dan menambah wawasan tentang pengetahuan pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang Tripusat Pendidikan serta dapat menerapkan pemikiran tersebut dalam pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis

Berguna sebagai usaha untuk mendalami, memahami, dan mengembangkan ilmu pengetahuan khusus dalam bidang ilmu pendidikan Islam.

- b. Bagi Instansi

- 1) Dapat bermanfaat sebagai pedoman dalam mencari informasi-informasi tentang Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang Tripusat Pendidikan dalam Perspektif pendidikan Islam.

¹⁰ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2018), 51-52.

- 2) Hasil penelitian ini bisa menjadi inventarisasi terkait Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang Tripusat Pendidikan dalam Perspektif pendidikan Islam.

c. Bagi Masyarakat Umum

- 1) Agar dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya memahami kebudayaan yang terjadi pada anak didik/ pelajar di Indonesia.
- 2) Dapat dijadikan pegangan atau acuan serta tolak ukur bagi pendidik bahwa menjadi seorang pendidik adalah pekerjaan yang mulia.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.¹¹ Adapun definisi istilah yang perlu diuraikan sebagai berikut:

1. Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang Tripusat Pendidikan

Istilah Tripusat Pendidikan adalah istilah dari pemikiran Bapak Pendidikan Nasional, yaitu Ki Hajar Dewantara yang menggambarkan sebuah lingkungan pendidikan yang ada di sekitar manusia tempat anak hidup dan bergaul yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak terutama mengenai hal pendidikan, baik pendidikan kecerdasan dan khususnya pendidikan budi pekerti, tiga lingkungan tersebut yaitu: keluarga, sekolah, dan pemuda (masyarakat).

¹¹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 52.

2. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah sebuah usaha atau upaya yang dilakukan oleh seorang pendidik guna merubah tingkah laku anak secara jasmaniah dan rohaniah untuk mencapai tingkat kedewasaan sesuai dengan ajaran Islam agar menjadi manusia yang patuh terhadap Tuhannya, berilmu, serta memiliki kepribadian tingkah laku yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika dapat dipahami sebagai suatu tata urutan yang saling berkaitan, saling berhubungan, melengkapi, serta menjelaskan. Adapun sistematika atau urutan dalam penulisan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab Satu : berisi pendahuluan yang merupakan gambaran umum mengenai penelitian yang dilaksanakan. Dalam bab ini dijabarkan menjadi beberapa bagian dengan penjelasan, seperti: latar belakang masalah, fokus kajian, tujuan penelitian, manfaat penelitian (meliputi manfaat teoritis serta praktis), definisi istilah, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

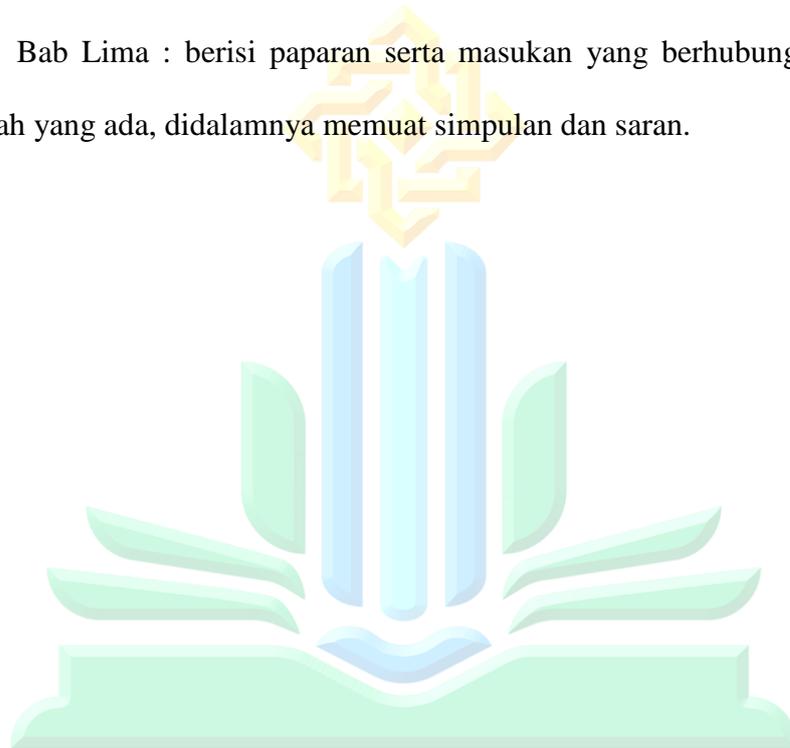
Bab Dua : berisi kajian kepustakaan yang di dalamnya mencakup penelitian terdahulu dan kajian teori yang erat kaitannya dengan topik permasalahan yang diteliti yaitu Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang Tripusat Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam.

Bab Tiga : berisi tentang metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini, meliputi jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik

pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data yang mendukung penelitian.

Bab Empat : berisi tentang pembahasan hasil serta bahasan tentang perihal yang berhubungan dengan Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang Tripusat Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam.

Bab Lima : berisi paparan serta masukan yang berhubungan dengan masalah yang ada, didalamnya memuat simpulan dan saran.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan (skripsi, tesis, disertasi dan sebagainya).¹²

Beberapa penelitian yang telah dilakukan yang terkait dengan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Skripsi karya Ani Kaifa Yuliati (Institut Agama Islam Negeri Jember 2018) yang berjudul “Konsep Tripusat Pendidikan Perspektif Ki Hajar Dewantara Dan Abdurrahman An Nahlawi Dikaitkan Dengan Kepribadian Anak” Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konsep tripusat pendidikan perspektif Ki Hajar Dewantara tentang kepribadian anak, konsep tripusat pendidikan perspektif Abdurrahman An Nahlawi tentang kepribadian anak, dan mendeskripsikan perbedaan dan persamaan konsep tripusat pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Abdurrahman An Nahlawi. Dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif

Hasil Penelitian ini adalah hasil penelitian adalah konsep tripusat pendidikan perspektif Ki Hajar Dewantara dikaitkan dengan kepribadian anak diantaranya meliputi: pendidikan dirumah tentang kepribadian anak; pendidikan sekolah tentang kepribadian anak; pendidikan dimasyarakat

¹² Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 52.

tentang kepribadian anak, konsep tripusat pendidikan perspektif Abdurrahman An Nahlawi tentang kepribadian anak diantaranya meliputi; pendidikan dirumah tentang kepribadian anak; pendidikan sekolah tentang kepribadian anak; pendidikan dimasyarakat tentang kepribadian anak, dan persamaan dan perbedaan dari konsep tripusat pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dan Abdurrahman An Nahlawi. Ketiga penemuan teori tokoh tersebut, memiliki persamaan dan perbedaan masing-masing.

2. Skripsi karya Fanny Iffah Zunnurain (Institut Agama Islam Negeri Purwokerto 2021) yang berjudul “Konsep Pendidikan Karakter dalam Teori Tripusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak”. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan titik temu antara konsep pendidikan karakter dalam teori tripusat pendidikan Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan pendidikan akhlak. Dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif.

Hasil dalam penelitian ini adalah tripusat pendidikan yang terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah serta lingkungan masyarakat memiliki peranan yang sangat penting bagi perkembangan anak terutama dalam hal pendidikan untuk memperoleh akhlakul karimah. Pertama, lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang akan dijadikan contoh oleh anak. Di dalam keluarga terdapat fungsi pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai dan pengetahuan serta ketrampilan. Apabila seorang anak sejak kecil dibiasakan baik, dididik dan

dilatih dengan terus menerus, maka ia akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang memiliki akhlakul karimah (akhlak yang baik). Sebaliknya, apabila anak dibiasakan berbuat buruk, nantinya akan terbiasa berbuat buruk juga.

3. Skripsi karya Faiza Faikar (Universitas Negeri Malang 2016) yang berjudul “Penanaman Pendidikan Karakter melalui “Tripusat Pendidikan”: Pandangan Ki Hajar Dewantara”. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan potensi serta mengarahkan generasi menuju masyarakat yang beradab. Dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif.

Hasil dari penelitian ini yaitu hakikat pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara merupakan usaha yang dilakukan untuk menumbuhkembangkan kemampuan afektif, kognitif dan psikomotorik yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan hidup, pendidikan yang baik selain mampu mengasah keterampilan dan kecerdasan intelektual, juga mampu mengasah kecerdasan jiwa. Kecerdasan jiwa pada seseorang akan membentuk karakter yang berdasar pada norma dan nilai-nilai luhur. Pendidikan karakter yang didasari dengan norma dan nilai luhur akan menghasilkan generasi yang berbudaya dan beradab, dan terdapat tiga pusat pendidikan dalam proses pendidikan yang disebut Tripusat Pendidikan, yaitu alam keluarga, alam perguruan (sekolah), dan pergerakan pemuda (masyarakat). Tripusat Pendidikan dapat dijadikan sebagai sarana internalisasi pendidikan karakter. Pelaksanaan pendidikan

karakter di ketiga alam tersebut yang berlangsung secara koordinatif dan berkelanjutan akan mencapai hasil yang maksimal dalam pembentukan karakter anak.

4. Skripsi karya Ikfina Nadziroh (Institut Agama Islam Negeri Tulungagung 2018) yang berjudul “Pengaruh Tri Pusat Pendidikan Terhadap Akhlakul Karimah Siswa Kelas X MA Ma’arif Udanawu Blitar”

Hasil Penelitian ini adalah terdapat pengaruh secara simultan antara Tripusat Pendidikan terhadap akhlakul karimah siswa kelas X Madrasah Aliyah Ma’arif Udanawu Blitar. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi F sebesar 0,000 (sign. $F < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Kemudian, berdasarkan uji R juga dapat diketahui prosentase pengaruh antara Tripusat Pendidikan terhadap Akhlakul Karimah dengan dibuktikan jumlah prosentase pengaruh semua variabel independen terhadap dependen sebesar 0,278 atau 27,8%.

5. Skripsi karya Anisa (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim 2018) yang berjudul “Pengaruh Tri Pusat Pendidikan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik SD Islam As-salam dan SD Islam Darul Fikri Malang”. Dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif.

Hasil dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh positif tidak signifikan lingkungan keluarga terhadap karakter religius Peserta Didik SD Islam As-salam dan SD Islam Darul Fikri dengan signifikan T statistik

sebesar $1.971 < 1.984$ t tabel dan nilai p-value $0,049 < 0,05$ sebagai taraf signifikansi. Artinya semakin baik pendidikan keluarga maka semakin baik karakter religius peserta didik. tetapi keadaan tersebut tidak meyakinkan. Sedangkan hasil penelitian terhadap lingkungan sekolah dan masyarakat terdapat pengaruh positif signifikan.

Adapun persamaan dan perbedaan dari kelima kajian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan kali ini sebagai berikut:

Tabel 2.1
Pemetaan Kajian Terdahulu

No	Nama/Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Ani Kaifa Yuliati (Institut Agama Islam Negeri Jember 2018)	“Konsep Tri pusat Pendidikan Perspektif Ki Hajar Dewantara Dan Abdurrahman An Nahlawi Dikaitkan Dengan Kepribadian Anak.”	Membahas tentang Tri pusat pendidikan	Penelitian ini membahas mengenai tripusat pendidikan perspektif Ki Hajar Dewantara dan Abdurrahman An Nahlawi dikaitkan dengan kepribadian anak dengan menggunakan pendekatan kualitatif.
2	Fanny Iffah Zunnurain (IAIN Purwokerto 2021)	“Konsep Pendidikan Karakter dalam Teori Tri pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak”	Membahas mengenai Tri pusat Pendidikan	Penelitian ini membahas tentang konsep pendidikan karakter dalam teori tripusat pendidikan Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan pendidikan

				akhlak dengan pendekatan kualitatif.
3	Faiza Faikar (Universitas Negeri Malang 2016)	“Penanaman Pendidikan Karakter melalui “Tripusat Pendidikan”: Pandangan Ki Hajar Dewantara”	Membahas mengenai Tripusat Pendidikan	Penelitian ini membahas tentang penanaman karakter melalui tripusat pendidikan dalam pandangan Ki Hajar Dewantara dengan pendekatan kualitatif
4	Ikfina Nadziroh (Institut Agama Islam Negeri Tulungagung 2018)	“Pengaruh Tri Pusat Pendidikan Terhadap Akhlakul Karimah Siswa Kelas X MA Ma’arif Udanawu Blitar”	Membahas tentang Tri pusat pendidikan	Penelitian ini membahas mengenai pengaruh Tri Pusat Pendidikan terhadap Akhlakul Karimah dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.
5	Anisa (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim 2018)	“Pengaruh Tri Pusat Pendidikan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik SD Islam As-salam dan SD Islam Darul Fikri Malang”	Membahas tentang Tri Pusat Pendidikan	Penelitian ini membahas pengaruh Tri Pusat Pendidikan terhadap pembentukan karakter religious dengan pendekatan kuantitatif.

Dalam tabel tersebut, bisa diberikan sebuah kesimpulan jika dalam penelitiannya ini memiliki persamaan dengan beberapa penelitian tersebut yang membahas pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang Tripusat Pendidikan. Sedangkan, perbedaan dalam penelitian ini dengan beberapa penelitian tersebut adalah peneliti membahas relevansi Tripusat Pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam dengan metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif, sedangkan beberapa penelitian tersebut sebagian lebih berfokus tentang Tripusat Pendidikan yang dikaitkan dengan penanaman karakter menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif.

B. Kajian Teori

Bagian ini juga berisi tentang pembahasan teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam melakukan penelitian. Pembahasan teori secara lebih luas dan mendalam akan semakin memperdalam wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan rumusan masalah dan fokus kajian.¹³ Adapun pembahasan teori yang akan dibahas oleh peneliti, sebagai berikut:

1. Tripusat Pendidikan

a. Pengertian Tripusat Pendidikan

Tripusat Pendidikan terdiri dari dua kata yakni tripusat dan pendidikan. Jika dilihat dari per kata secara umum, kata tripusat diawali dengan kata tri yang merupakan angka bilangan dari bahasa sanskerta yang artinya tiga. Jadi, tripusat merupakan tiga pusat atau

¹³ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 52.

tiga fokus pendidikan. Sedangkan kata pendidikan sendiri menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah proses pembentukan karakter manusia agar menjadi sebenar-benarnya manusia. Mengenai pendidikan karakter itu sendiri Ki Hajar Dewantara memandang bahwa dalam tumbuh kembang seorang anak, harus adanya tiga pusat pendidikan yang memiliki peran besar. Semua itu disebut “Tri Pusat Pendidikan”.¹⁴

Istilah Tri Pusat Pendidikan adalah istilah yang digunakan oleh tokoh pendidikan Indonesia, yaitu Ki Hajar Dewantara yang menggambarkan lembaga atau lingkungan pendidikan yang ada di sekitar manusia yang memengaruhi perilaku peserta didik, yaitu (1) Pendidikan keluarga atau pendidikan informal, (2) Pendidikan di sekolah atau pendidikan formal, (3) Pendidikan di dalam masyarakat atau pendidikan nonformal. Penggolongan ini dilihat dari tempat berlangsungnya pendidikan, sehingga Ki Hajar Dewantara, membedakan menjadi tiga dengan sebutan Tri Pusat Pendidikan.¹⁵

Jadi, tripusat pendidikan adalah istilah dari ide atau pemikiran Ki Hajar Dewantara mengenai tiga pusat lingkungan pendidikan yang terdiri dari keluarga, sekolah, dan masyarakat yang mana dari ketiga lingkungan tersebut memiliki pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak, kepribadian yang dimaksud yakni dari

¹⁴ Fithria Rif'atul Azizah, “Relevansi Tripusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Surat Luqman: 12-19”, *Jurnal Pendidikan Islam*, no.2 (Desember 2018): 154.

¹⁵ Muzakkir, “Harmonisasi Tri Pusat Pendidikan dalam Pengembangan Pendidikan Islam”, *Jurnal Al-Ta'dib*, no.1 (Januari-Juni 2017), 146.

watak/karakter dari setiap individu serta dapat mempengaruhi perkembangan pendidikan anak dari pendidikan agama, budi pekerti, dan bersosial.

1) Lingkungan Keluarga

a) Pengertian Lingkungan Keluarga

Pendapat dari Ki Hajar Dewantara secara bahasa keluarga merupakan susunan kata dari “*kawula*” dan “*warga*”. *Kawula* di artikan sebagai hamba sementara *warga* berarti anggota. Selaku anggota dari keluarga harus memberikan segala urusan atau kepentingan kepada keluarganya. Sebaliknya, sebagai hamba dalam suatu keluarga berhak ikut serta dalam mengusahakan seluruh kepentingan dalam keluarganya.¹⁶

Dalam keluarga terdiri dari beberapa manusia yang memang terbentuk ada yang sebagai kawula dan ada yang

sebagai warga, artinya dalam keluarga terdapat sebagai hamba yang bisa diartikan kepala keluarga yang memang seharusnya berpartisipasi dalam mengusahakan kepentingan keluarga yang tidak hanya memerintah dan mengatur anggotanya, sedangkan warga yang bisa diartikan sebagai anggota/pengikut menyerahkan segala urusan atau permasalahan yang terjadi terhadap keluarga. Hal tersebut guna untuk membentuk

¹⁶ Ni Made Sri Agustini, “Tripusat Pendidikan sebagai Lembaga Pengembangan Teori Pembelajaran bagi Anak,” *Jurnal Magistra*, No. 2(Desember 2018): 29.

komunikasi dan mewujudkan solusi dari berbagai urusan yang ada dalam keluarga.

Keluarga merupakan suatu sistem sosial, karena terdiri dari kumpulan dua orang atau lebih yang mempunyai peran dan status sosial yang berada dengan ciri saling berhubungan dan bergantung antar individu. Keluarga merupakan suatu kesatuan unik yang mempunyai karakteristik, yaitu kumpulan individu yang mempunyai ikatan perkawinan, keturunan dan hubungan darah atau adopsi, tinggal dalam satu rumah bersama-sama, mengadakan interaksi dan komunikasi melalui peran sosial yang dijalankan dan mempertahankan budaya.¹⁷

Jadi, lingkungan keluarga adalah lingkungan yang terdiri dari beberapa individu manusia yang terbentuk karena adanya ikatan pernikahan dan keturunan yang berada dalam satu atap rumah yang setiap harinya dalam lingkungan tersebut

dari penghuninya akan terjalin komunikasi antara anggota keluarga dengan anggota yang lainnya, saling bersosial misalnya tolong menolong, merawat saudara/orangtua yang sakit, perhatian dan peduli, sehingga dapat dikatakan keluarga merupakan lembaga sosial yang terbentuk dari beberapa individu manusia yang memang saling membutuhkan.

¹⁷ Syamsuddin, *Cahaya Hidup Pengasuhan Keluarga*, (Ponorogo: Wade Group, 2018), 6.

b) Konsep Pendidikan Keluarga

Keluarga adalah suatu ikatan laki-laki dengan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah. Dalam keluarga inilah akan terjadi interaksi pendidikan pertama dan utama bagi anak yang akan menjadi pondasi dalam pendidikan selanjutnya¹⁸

Lingkungan keluarga menjadi lingkungan yang pertama dan utama untuk anak mendapatkan pendidikan, dikatakan pertama, karena sejak anak dalam kandungan dan setelah lahir hingga dewasa mereka tidak lepas dari orangtua, interaksi serta komunikasi pasti sering terjadi setiap harinya oleh anggota keluarga termasuk orangtua dan anak, dengan adanya interaksi yang selalu terjadi secara tidak sadar maka akan terbangun juga pendidikan pertama terhadap anak. Dengan demikian, dapat dikatakan keluarga adalah lingkungan pertama dan utama dalam perkembangan pendidikan anak.

Alam keluarga sebagai masyarakat kecil, yang berwujud utuh dengan bersendi pada kekuatan ibu dan ayah, maka sekarang kita perlu melihat bagaimana kehidupan seluruh anggota keluarga itu, misalnya anak perempuan dan laki-laki. Mereka itu tidak berbeda dari ayah ibunya, mereka juga terkena pengaruh cinta kasih, yang memenuhi suasana keluarganya.¹⁹

¹⁸ Nazarudin, *Pendidikan Keluarga menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam*, (Palembang: NoerFikri, 2019), 65.

¹⁹ Ki Hadjar Dewantatra, *Menuju Manusia Merdeka*, (Yogyakarta: Leutika, 2009), 110.

Perasaan cinta kasih sayang dari orangtua seringkali memberikan manfaat yang lebih kuat dan lebih murni dalam mendidik anak-anaknya terutama dalam pendidikan budi pekerti yang tidak bisa didapatkan dalam pendidikan lainnya. Lingkungan hidup mempengaruhi pendidikan terutama pendidikan sosial seperti saling menolong, merawat saudara yang sakit, saling memelihara kesehatan, kepatuhan, kedamaian, kebersihan, dan lain sebagainya.²⁰

Keluarga terbentuk karena adanya ikatan pernikahan dan keturunan, sehingga memiliki hubungan darah antara anggota keluarga dengan demikian tidak menutup kemungkinan bahwa apapun yang dilakukan orangtua terhadap anak murni dari kebatinannya terutama dalam hal mendidik, membimbing, dan mengarahkan anak. Karena dengan kebatinannya maka perasaan cinta kasih sayang akan muncul

dalam diri orangtua, hal tersebut tidak terjadi antara orangtua dengan anak saja, tetapi antara saudara/anggota keluarga yang lain pun juga terjadi semisal dengan melakukan kegiatan sosial seperti tolong menolong dan saling merawat saudara yang sakit.

Dilihat dari segi pendidikan, keluarga merupakan satu kesatuan hidup (sistem sosial), dan keluarga menyediakan

²⁰ Hasbi Wahy, "Keluarga sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama," *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, no. 2 (Februari 2012) : 247.

situasi belajar. Ikatan kekeluargaan membantu anak mengembangkan sifat persahabatan, cinta kasih, hubungan antar pribadi, kerja sama, disiplin, tingkah laku yang baik serta pengakuan akan kewibawaan. Sangat wajar dan logis jika tanggung jawab pendidikan terletak di tangan kedua orang tua dan tidak bisa dipikulkan kepada orang lain karena ia adalah darah dagingnya kecuali berbagai keterbatasan orang tuanya. Maka sebagian tanggung jawab pendidikan dapat dilimpahkan kepada orang lain, yakni melalui sekolah.²¹

Jadi, konsep pendidikan dalam keluarga berdasarkan cinta kasih sayang antara anggota keluarga, terutama orangtua dalam mendidik anaknya. Perasaan tersebut muncul karena adanya ikatan dan jalinan hubungan darah yang terjadi sehingga perasaan cinta kasih sayang tersebut terjadi secara murni. Dan pendidikan berdasarkan cinta kasih sayang tersebut hanya terjadi dalam keluarga dan tidak akan didapati dalam lingkungan lainnya.

c) Fungsi dan Peranan Lingkungan Keluarga

Untuk lebih mengetahui apa fungsi dan peranan lingkungan keluarga, maka berikut ini akan diuraikan secara rinci fungsi dan peranan lingkungan keluarga :

²¹ Rochanah, "Peranan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Menunjang Pembelajaran yang Efektif," *Jurnal Elementary*, No. 1 (Januari-Juni 2016): 189.

1. Pengalaman pertama masa kanak-kanak

Lingkungan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. Suasana pendidikan keluarga ini sangat diperhatikan, sebab dari sinilah keseimbangan jiwa di dalam perkembangan individu selanjutnya ditentukan. Sebagaimana dikemukakan terdahulu, bahwa lingkungan keluarga adalah yang pertama dan utama

2. Menjamin kehidupan emosional anak

Melalui lingkungan keluarga ini, kehidupan emosional atau kebutuhan akan rasa kasih sayang dapat dipenuhi atau dapat berkembang dengan baik, hal ini dikarenakan adanya hubungan darah antara pendidik dengan anak didik, dimana hubungan itu didasarkan atas hubungan rasa cinta dan kasih sayang.

3. Menanamkan dasar pendidikan moral

Dalam hubungan ini Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa:

Rasa cinta, rasa bersatu dan lain-lain perasaan dan keadaan jiwa yang pada umumnya sangat berfaedah untuk berlangsungnya pendidikan, teristimewa pendidikan budi pekerti, dimana suasana seperti ini hanya dapat diperoleh dalam kehidupan keluarga.

4. Memberikan dasar pendidikan sosial

Di dalam kehidupan keluarga, merupakan basis yang sangat penting dalam peletakan dasar-dasar pendidikan sosial anak. Sebab

pada dasarnya keluarga merupakan lembaga sosial resmi yang minimal terdiri dari ayah, ibu dan anak.

5. Peletakan dasar-dasar keagamaan

Keluarga sebagai pendidikan pertama dan utama, di samping sangat menentukan dalam menanamkan dasar-dasar moral, yang tak kalah pentingnya adalah berperan besar dalam proses internalisasi dan transformasi nilai-nilai keagamaan ke dalam pribadi anak.²²

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan fungsi dan peranan lingkungan keluarga memberikan dasar-dasar pendidikan, tidak hanya pendidikan *knowledge* tetapi juga memberikan dasar pendidikan *value* yang berarti sebuah anak tidak hanya akan mendapatkan pengetahuan mengenai apa yang dilihat dan didengar namun anak akan mengerti dan memahami nilai/makna sebuah suatu pembelajaran yang diberikan, dalam keluarga juga memberikan dasar pendidikan agama, individual dan sosial yang berarti anak akan mampu mengenali dirinya

dengan berbagai wawasan dan pengalaman yang ditangkap serta anak akan mampu bersosial/bermasyarakat dalam lingkungan keluarganya, sehingga moral/karakter anak akan terbentuk dalam lingkungan keluarga.

²² Marlina Gazali, Optimalisasi Peran Lembaga Pendidikan untuk Mencerdaskan Bangsa, *Jurnal Ta'dib Volume 6 Nomor 1 Januari-Juni Tahun 2013*, 130-131.

2) Lingkungan Sekolah

a) Pengertian Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan dimana anak akan belajar dan mendapatkan ilmu pengetahuan baik itu dari seorang tenaga pendidik atau dari lingkungan sekitar sekolah. Sekolah sendiri dapat diartikan lembaga pendidikan yang melaksanakan pembinaan pendidikan dan pengajaran dengan sengaja, teratur, dan terencana.²³

Lingkungan sekolah merupakan suatu lingkungan yang bertanggung jawab untuk mengusahakan kecerdasan pikiran (perkembangan intelektual) serta pemberian ilmu pengetahuan (balai wiyata).²⁴ Jika dalam memberikan ilmu pengetahuan tidak didasarkan pendidikan dalam keluarga dan dipisahkan, maka usaha dalam membentuk budi pekerti serta sikap bersosial yang diberikan dalam keluarga akan sia-sia, sehingga di sekolah mengembangkan

intelektual anak sangat perlu dan penting. Dengan demikian, sekolah menjadi lingkungan yang memiliki tugas dalam memberikan ilmu pengetahuan dan intelektual anak.

b) Konsep Pendidikan Sekolah

Sekolah menjadi pusat pendidikan yang direncanakan untuk mengajarkan peserta didik dalam pengawasan guru. Yang memiliki

²³ Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: CV Ruhama, 1995), 77.

²⁴ Fithria rif'atul azizah, "relevansi tripusat pendidikan ki hajar dewantara dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam surat luqman: 12-19", *jurnal pendidikan islam*, no. 2 (desember 2018): 158.

kewajiban akan tanggung jawab di sekolah melainkan seorang guru. Guru masuk ke dalam kelas, membawa seluruh unsur kepribadiannya, agamanya, akhlaknya, pemikirannya, sikapnya, dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Penampilan guru, pakaiannya, caranya berbicara, bergaul, dan memperlakukan anak, bahkan emosi dan keadaan kejiwaan yang sedang dialaminya, ideologi dan paham yang dianutnya pun terbawa tanpa disengaja ketika ia berhadapan dengan anak didiknya. Seluruhnya itu akan terserap oleh si anak tanpa disadari oleh guru dan orangtua, bahkan anak tidak tahu bahwa ia telah terseret menjadi kagum dan sayang kepada gurunya.²⁵

Di sekolah seorang anak akan belajar mengenai hal-hal baru yang tidak ia dapatkan di lingkungan keluarga maupun teman sepermainannya. Selain itu juga belajar mengenai nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat sekolah, seperti tidak boleh

terlambat waktu masuk sekolah, harus mengerjakan tugas atau PR, dan lain-lain. Sekolah juga menuntut kemandirian dan tanggung jawab pribadi seorang anak dalam mengerjakan tugas-tugasnya tanpa bantuan orang tuanya.²⁶

Terdapat beberapa jenjang pendidikan di Indonesia, lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan kemendikbud

²⁵ Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: CV Rumaha, 1995), 77.

²⁶ Zaitun, *Sosiologi Pendidikan Analisis Komprehensif Aspek Pendidikan dan Proses Sosial*, (Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2015), 4.

dan kemenag. Lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan kemendikbud yakni yang biasa disebut dengan sekolah umum seperti: Pendidikan Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Akhir (SMA), dan dilanjutkan ke perguruan tinggi umum (universitas). Sementara lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan kemenag yakni sekolah yang bercorak keagamaan seperti: Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), MA (Madrasah Aliyah) , dan dilanjutkan ke perguruan tinggi islam (universitas Islam).

Pada saat ini lingkungan sekolah memberikan corak yang beragam terhadap output dari setiap lembaga sekolah karena sekolah sendiri memiliki corak yang beragam. Mulai dari sekolah umum, sekolah kejuruan, maupun sekolah yang bercorak keagamaan dengan istilah madrasah yang maksud adalah agama Islam. Menurut UUSPN No 2 tahun 1989 sebutan madrasah kurang

dinyatakan dengan eksplisit tetapi sekedar disebut dengan implisit sebagai sekolah keagamaan. Madrasah merupakan lembaga pendidikan formal. Meskipun madrasah bercorak agama Islam, bukan sekedar mendidik mengenai pendidikan Islam saja tetapi juga mendidik pendidikan sebagaimana sekolah formal pada umumnya.²⁷

²⁷ Sukarman, "Reaktualisasi Konsep Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Perspektif Islam Bagi Generasi Milenial," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*, no. 1 (Tahun 2017): 17.

Pembentukan karakter dan budi pekerti anak akan tergantung pada sekolah yang mereka pilih. Lingkungan di dalam sekolah tersebut juga memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan kepribadian anak. Karena setiap sekolah memiliki kebiasaan yang berbeda, tergantung pada visi misi sekolah. Dengan demikian, dapat disimpulkan konsep pendidikan di sekolah diusahakan tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan saja, namun diharapkan mampu membentuk budi pekerti dan kepribadian anak serta menjadikan anak beragama dengan didampingi oleh tenaga pendidik.

c) **Fungsi dan Peranan Lingkungan Sekolah**

Peranan sekolah sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga, maka sekolah bertugas mendidik, mengajar, memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik yang dibawa dari keluarganya. Peranan sekolah diselenggarakan melalui

kurikulum, antara lain yaitu sebagai berikut:

- 1) Anak didik belajar bergaul sesama anak didik, antara guru dengan anak didik, dan antara anak didik dengan orang yang bukan guru (karyawan).
- 2) Anak didik belajar mentaati peraturan-peraturan sekolah.
- 3) Mempersiapkan anak didik untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi agama, bangsa dan negara.

4) Dapat dikatakan bahwa sebagian besar pembentukan kecerdasan (pengertian), sikap dan minat sebagai bagian dari pembentukan kepribadian, dilaksanakan oleh sekolah. Kenyataan ini menunjukkan, betapa penting dan besar pengaruh dari sekolah.

Fungsi sekolah itu sendiri adalah sebagai berikut:

a) Mengembangkan kecerdasan pikiran dan memberikan pengetahuan; disamping bertugas untuk mengembangkan pribadi anak didik secara menyeluruh, fungsi sekolah yang lebih penting sebenarnya adalah menyampaikan pengetahuan dan melaksanakan pendidikan kecerdasan. Fungsi sekolah dalam pendidikan intelektual dapat disamakan dengan fungsi keluarga dalam pendidikan moral.

b) Spesialisasi; sebagai konsekuensi makin meningkatnya kemajuan masyarakat makin bertambah diferensiasi social yang melaksanakan tugas tersebut. Sekolah mempunyai fungsi; sebagai lembaga sosial yang spesialisasinya dalam bidang pendidikan dan pengajaran.

c) Efisiensi; terdapatnya sekolah sebagai lembaga sosial yang berspesialisasi dibidang pendidikan dan pengajaran, maka pelaksanaan pendidikan dan pengajaran dalam masyarakat menjadi lebih efisien, sebab apabila tidak ada sekolah dan

pekerjaan mendidik hanya harus dipikul oleh keluarga, maka hal ini tidak akan efisien, karena orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaannya, serta banyak orang tua tidak mampu melaksanakan pendidikan dimaksud. Oleh karena itu penyelenggaraan pendidikan di sekolah dilaksanakan dalam program yang tertentu dan sistematis. Di sekolah dapat mendidik sejumlah besar anak secara sekaligus.²⁸

Dengan demikian, dari penjelasan di atas dapat disimpulkan fungsi dan peranan sekolah sangat membantu para orangtua yang telah mengamanahkan anaknya terhadap sekolah yang dipilih, sehingga anak diberi pendidikan dan pengajaran (spesialisasi) yang mana mereka tidak memperoleh hal tersebut didalam keluarga, sehingga dapat dikatakan sekolah merupakan pusat pendidikan yang efisien setelah anak mendapatkan pendidikan dalam keluarga, sekolah juga merupakan tempat mengembangkan kecerdasan baik dari segi pikiran maupun tingkah laku serta tempat untuk bersosialisasi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

²⁸ Zaitun, *Sosiologi Pendidikan Analisis Komprehensif Aspek Pendidikan dan Proses Sosial*, 6-7.

3) Lingkungan Masyarakat

a) Pengertian Lingkungan Masyarakat

Mac Iver dan Page menyatakan bahwa masyarakat ialah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerjasama antara berbagai kelompok dan penggolongan, dari pengawasan tingkah laku serta kebebasan manusia. Keseluruhan yang selalu berubah. Sedangkan Ralph Linton, masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan secara jelas. Sedangkan Selo Soemartjan, menyatakan bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama, yang menghasilkan kebudayaan.²⁹

Dari pengertian yang sudah disebutkan oleh beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekumpulan

orang atau manusia yang hidup bersama dalam suatu lingkungan yang memungkinkan untuk menjalin hubungan dan kerjasama dalam berbagai bidang yang terjadi didalam lingkungannya.

Lingkungan masyarakat dapat dikatakan wadah dan wahana pendidikan yang mana didalamnya terdapat beragam macam manusia dengan berbagai macam segala permasalahan yang terjadi.

²⁹ Zaitun, *Sosiologi Pendidikan Analisis Komprehensif Aspek Pendidikan dan Proses Sosial*, 13.

b) Konsep Pendidikan Masyarakat

Di lihat dari lingkungan pendidikan, masyarakat disebut lingkungan pendidikan nonformal yang memberikan pendidikan secara sengaja dan berencana kepada seluruh anggotanya, tetapi tidak sistematis.³⁰ Lingkungan masyarakat juga berpengaruh besar terhadap perkembangan kepribadian anak baik segi kecerdasan, budi pekerti, ilmu agama, dan ilmu sosial. Tingkah laku anak dalam masyarakat juga tidak terlepas dari didikan para pendidik dari lingkungan keluarga dan sekolahnya. Sehingga lingkungan masyarakat terdapat para orang-orang tua yang menjadi penasehat/pembimbing yang mampu mengarahkan para pemuda untuk memajukan perkembangan masyarakat.

Pendidikan masyarakat juga tidak terbatas waktu dan ruang, pendidikan dapat dilakukan kapan pun, dimanapun, dan dengan siapapun. Dari sini, anak akan mengetahui bagaimana cara anak dapat menerima segala hal atau informasi yang didapatkan dalam lingkungan masyarakat.

Akan tetapi manusia dibekali dengan berbagai beberapa indra berupa pendengaran, penglihatan, dan hati untuk menerima informasi dari luar individu itu sendiri. Manusia lahir melalui proses pengalaman belajar dari lingkungan termasuk juga lingkungan masyarakat. Dengan indra yang dimiliki manusia dan

³⁰ Muzakkir, "Harmonisasi Tripusat Pendidikan dalam Pengembangan Pendidikan Islam," *Jurnal Al-Ta'dib*, No. 1 (Januari-Juni 2017): 151.

pengalaman belajar dari keluarga dan sekolah anak diharapkan bisa memisahkan mana yang positif serta mana yang negative bagi dirinya sendiri dan orang lain.³¹

Masyarakat memiliki peran dalam proses pendidikan karena anak ternyata lebih sering berada di luar rumah daripada di dalam rumah ataupun di sekolah. Oleh karena itu, masyarakat berperan membentuk dan mengembangkan nilai setiap anak yang hidup dan bergaul di dalamnya. Di sinilah muncul konsep Universitas Kerakyatan, yang bisa dimanfaatkan tanpa mengenal waktu, jenis kelamin, status, dan usia.³²

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat disimpulkan konsep pendidikan masyarakat yakni dengan tetap mendidik, membimbing, mengarahkan yang dilakukan oleh para senior (para orang-orang tua) terhadap anak didik para pemuda yang nantinya akan masuk menjadi bagian dari anggota masyarakat yang ikut

serta berperan dalam mengembangkan dan memajukan masyarakat, serta diharapkan para pemuda tidak meninggalkan pendidikan dalam keluarga yang merupakan pendidikan pertama dan utama dengan menghabiskan waktu diluar lingkungan keluarga.

³¹ Sukarman, "Reaktualisasi Konsep Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Perspektif Islam Bagi Generasi Milenial," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*, No. 1 (Tahun 2017): 19.

³² Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Intgratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LkiSYogyakarta, 2009), 128.

c) Fungsi dan Peranan Lingkungan Masyarakat

Masyarakat berfungsi sebagai penerus budaya dari generasi ke generasi selanjutnya secara dinamis sesuai situasi dan kondisi serta kebutuhan masyarakat, melalui pendidikan dan interaksi sosial. Dengan demikian pendidikan dapat diartikan sebagai sosialisasi, seperti bayi yang harus menyesuaikan diri dengan saat-saat minum asi, kemudian anak menyesuaikan diri dengan program-program belajar di sekolah, menyesuaikan diri dengan norma serta nilai-nilai dalam masyarakat, dan sebagainya.³³

Masyarakat sebagai lingkungan/lembaga pendidikan ketiga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan pribadi seseorang. Dalam hal ini, masyarakat mempunyai peranan penting dalam upaya ikut serta menyelenggarakan pendidikan, membantu pengadaan tenaga, biaya, sarana prasarana dan menyediakan lapangan kerja. Sebagaimana amanah Undang-Undang No. 20

Tahun 2003 tentang SISDIKNAS pada Pasal 9 berbunyi “Masyarakat berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan.”³⁴

Jadi, dapat disimpulkan fungsi dan peranan lingkungan masyarakat dalam pendidikan sangat penting, karena dalam lingkungan masyarakat anak akan memperoleh pengalaman dan ilmu pengetahuan dari para orang dewasa atau orang tua yang

³³ Ary H Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 54-55.

³⁴ Marlina Gazali, “Optimalisasi Peran Lembaga Pendidikan untuk Mencerdaskan Bangsa, “ *Jurnal Ta’dib*, No. 1 (Januari-Juni Tahun 2013): 134.

mana hal tersebut dapat membentuk dan menumbuhkan sikap perasaan sosial nya dalam bermasyarakat.

2. Pendidikan Islam

a. Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam

1) Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam terdiri dari dua kata yakni “pendidikan” serta “Islam”. Secara etimologis pendidikan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab *tarbiyah* dengan kata kerjanya *rabba* yang berarti mengasuh, mendidik, memelihara. Menurut pendapat ahli, Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, maksudnya pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.³⁵

Sedangkan kata Islam mengandung arti atau makna yang

bermacam-macam tetapi tetap mengandung kesatuan makna.

Pertama, Islam berasal dari kata *al-salamu*, *al-salmu*, dan *al-silmu*, yang berarti menyerahkan diri, pasrah, tunduk, dan patuh. *Kedua*,

Islam berasal dari kata *al-silmu* atau *al-salmu* yang berarti damai dan aman. *Ketiga*, Islam berasal dari kata-kata *as-salmu*, *as-salmu*,

dan *salamatu* yang berarti bersih dan selamat dari kecacatan-

kecacatan lahir batin, pengertian ini dapat dipahami dari firman

³⁵ Sudadi, *Pengantar Studi Islam*, (Kebumen: Mediaterra, 2019), 59

Allah dalam QS. Al-Syu'ara ayat 89, manusia terdiri dari dua substansi, yaitu jasad dan roh³⁶

Islam memiliki konsep yang sangat universal tentang pendidikan, itulah sebabnya, pendidikan tidak hanya bermakna sebagai *Tarbiyah*, namun mencakup juga *Taklim* dan *Ta'dib*, sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah SAW. Pendidikan dalam Islam tidak hanya mengacu pada transfer pengetahuan atau ilmu ke otak sebagai simbol intelektualitas, namun juga hati (spiritualitas) dan perilaku (akhlak).³⁷

Menurut Haidar Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniyah maupun ruhaniyah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia, dan alam semesta.³⁸ Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai upaya

memelihara fitrah manusia, mengembangkan dan mengarahkannya agar menjadi manusia yang berpribadi muslim.³⁹

Muhammad Hamid an-Nashir dan Kulah Abd al-Qadir Darwis mendefinisikan bahwa pendidikan Islam sebagai proses pengarahan perkembangan manusia (ri'ayah) pada sisi jasmani,

³⁶ Muhaimin, *Studi Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2018), 70

³⁷ Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LkiSYogyakarta, 2009), 89.

³⁸ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan islam di Indonesia*, (Medan: IKAPI, 2012), 1.

³⁹ Mudzakkir Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: PKPI2 Universitas Wahid Hasyim Semarang, 2012), 23.

akal, bahasa, tingkah-laku, dan kehidupan sosial dan keagamaan yang diarahkan pada kebaikan menuju kesempurnaan. Sementara itu, Omar Muhammad at-Toumi asy-Syaibani menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan di alam sekitarnya.⁴⁰

Menurut Rahmat, Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk menumbuh kembangkan potensi manusia agar dapat mencapai kesempurnaan penciptaannya sehingga manusia tersebut dapat memainkan perannya sebagai makhluk tuhan yang beriman, berilmu, dan berakhlakul karimah.⁴¹

Pendidikan Islam merupakan rangkaian proses yang sistematis, terencana dan komprehensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada anak didik, mengembangkan potensi yang ada pada diri anak didik, sehingga mampu melaksanakan tugas

kekhalfahan di muka bumi dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan nilai-nilai ilahiyah yang didasarkan pada ajaran agama pada semua dimensi kehidupannya.⁴²

Pendidikan Islam adalah proses pengembangan potensi peserta didik melalui pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuan dan pengawasan untuk memperoleh berbagai

⁴⁰ Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, 17.

⁴¹ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, (Medan: LPPPI, 2016), 12.

⁴² Siswanto, *Pendidikan Islam dalam Dialektika perubahan*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2015), 9.

pengetahuan dan nilai Islam untuk mewujudkan kesempurnaan hidup baik di dunia maupun akhirat. Dari batasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan kehidupan yang sesuai dengan idiologi Islam. Melalui pendekatan ini, ia akan dapat dengan mudah membentuk dirinya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diyakininya.⁴³

Jadi, dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan sebuah usaha atau upaya yang dilakukan oleh seorang pendidik guna merubah tingkah laku anak secara jasmaniah dan rohaniah untuk mencapai tingkat kedewasaan yang sesuai dengan ajaran Islam agar menjadi manusia yang patuh terhadap Tuhannya, berilmu, serta memiliki kepribadian tingkah laku yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

2) Dasar Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam menurut Abuddin Nata adalah pandangan hidup yang mendasari seluruh aktivitas pendidikan. Karena dasar menyangkut masalah ideal dan fundamental, maka diperlukan landasan pandangan hidup yang kokoh dan komprehensif, serta tidak mudah berubah.⁴⁴

Dalam menetapkan sumber dasar pendidikan islam dikemukakan tiga dasar utama dalam pendidikan islam yaitu adalah :

⁴³ Iswantir, *Paradigma Lembaga Pendidikan Islam*, (Lampung: AURA (CV. Anugrah Utama Raharja), 2019), 34.

⁴⁴ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama., 2005), 59.

a) **Al- Qur'an**

Para Ulama mendefinisikan Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT atau Firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara mutawatir (berangsur-angsur), yang dengan membacanya merupakan suatu Ibadah.⁴⁵

Al-Qur'an sebagai Firman Allah yang telah diriwayatkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman bagi umat manusia, masing-masing ayat-Nya merupakan petunjuk yang lengkap mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yang Universal. Yang mana ruang lingkungannya mencakup ilmu pengetahuan yang luas dan nilai ibadah bagi yang membaca dan mengamalkannya, yang isinya tidak dapat dimengerti kecuali dengan dipelajari kandungannya yang mulia itu.

b) **As Sunnah (Hadist)**

Secara etimologi, kata hadist berasal dari bahasa Arab, yaitu

al-hadist, jamaknya al-ahadits, al-haditsan, dan al-hudtsan. Kata ini memiliki banyak arti, di antaranya al-jadid (yang baru) lawan dari al-qadim (yang lama), dan al-khabar, yang berarti kabar atau berita.

Secara terminologis, para ulama, baik muhadditsin, fuqaha, ataupun ulama ushul, merumuskan pengertian Hadist secara berbeda-beda. Umumnya berpendapat bahwasannya Hadist adalah “segala sesuatu yang diberitakan dari Nabi SAW, baik berupa

⁴⁵ Mawardi Abdullah, *Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2014), 3.

Sabda (perkataan), Perbuatan, Taqirir (ketetapan), sifat-sifat, maupun hal ihwal (tingkah laku) Nabi SAW.⁴⁶

Posisi hadist sebagai sumber pendidikan utama bagi pelaksanaannya Pendidikan Islam yang dijadikan referensi teoritis maupun praktis. Acuan tersebut dilihat dari dua bentuk, yaitu: sebagai acuan syari'ah dan sebagai acuan oprasional aplikatif yang meliputi cara Nabi memerankan peranannya sebagai pendidik yang profesional, adil, dan menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Islam.

c) Ijtihad

Pengertian ijtihad menurut lughat (etimologi) yaitu berasal dari kata kerja bahasa Arab *Ajtahada, yajtahidu*, yang artiya daya-upaya. Sedangkan pengertian Ijtihad menurut istilah (Terminologi) dapat dikemukakan beberapa rumusan pendapat Ulama diantaranya ialah Asy Syekh Muhammad Al Khudhory dalam kitabnya yang berjudul "Ushul Fiqih" halaman 367, menyeter

pendapat para Ulama Ushul tentang pengertian Ijtihad dengan mengatakan "Ijtihad adalah adanya ahli Fiqh mempergunakan daya fikirnya untuk mencari pengetahuan dalam hukum Islam".⁴⁷

Melakukan Ijtihad dalam pendidikan Islam sangatlah perlu, karena media pendidikan merupakan sarana utama dalam membangun tatanan pranata kehidupan sosial dalam arti maju mundurnya kebudayaan manusia yang terus berkembang secara

⁴⁶ M. Agus Solahudin, *Ulumul Hadist*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 13-15.

⁴⁷ Mahjuddin, *FIQH* (Jember:IAIN Jember Press,2016), 67-68

pesat dan dinamis sangatlah ditentukan dari dinamika system pendidikan yang dilaksanakan.

Jadi, dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dasar pendidikan islam merupakan pedoman atau pandangan hidup dalam melakukan segala bentuk aktivitas pendidikan, dasar pendidikan Islam dimulai dari pengetahuan dalam masyarakat atau lingkungan sehari-hari dengan itu akan timbul ilmu pengetahuan baru dalam diri seseorang. Dengan demikian agar ilmu pengetahuan yang didapat tetap terarah dan teratur diperlukan dasar atau sumber sebagai pegangan yakni termasuk Al-Qur'an dan Hadis.

3) Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam terkait erat dengan tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah Allah SWT dan sebagai *Abdu* Allah. Perincian-perincian itu telah diuraikan oleh banyak pakar pendidikan Islam diantaranya 'Atiyah al-Abrasyi, mengemukakan

perincian aplikasi dari tujuan pendidikan Islam tersebut sebagai berikut:

1. Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia.
2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.
3. Menumbuhkan roh ilmiah.
4. Menyiapkan peserta didik dari segi profesional.
5. Persiapan untuk mencari rezeki.⁴⁸

⁴⁸ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam di Indonesia: Historis dan Eksistensinya*, (Jakarta: Pranamedia Group, 2019), 2.

Dalam khazanah pemikiran pendidikan Islam, pada umumnya para pakar atau ulama berpendapat bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah untuk beribadah kepada Allah Swt. Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam ada dua, yaitu:

1. Tujuan Keagamaan; maksudnya ialah beramal untuk akhirat, sehingga dia menemui Tuhannya dan telah menemukan hak-hak Allah yang diwajibkan atasannya.
2. Tujuan Ilmiah yang bersifat keduniaan, yaitu apa yang diungkapkan oleh pendidikan modern dengan tujuan kemanfaatan atau persiapan untuk hidup. Pendidikan Islam bertugas mempertahankan, menanamkan dan mengembangkan kelangsungan berfungsinya nilai-nilai Islami yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits. Sejalan dengan tuntutan kemajuan dan modernisasi kehidupan masyarakat akibat

pengaruh kebudayaan yang terus meningkat, pendidikan Islam memberikan kelenturan (fleksibilitas) perkembangan nilai-nilai dalam ruang lingkup konfigurasinya.⁴⁹

Tujuan pendidikan Islam adalah sama dengan tujuan manusia diciptakan yakni untuk berbakti kepada Allah sebenarnya bakti atau dengan kata lain untuk membentuk manusia

⁴⁹ Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 47-48

bertaqwa yang berbudi luhur serta memahami, meyakini dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah agar orang yang didik, menjadi hamba Allah yang shaleh, pemimpin yang dapat bertanggung jawab, manusia yang sempurna, memperoleh keselamatan dunia dan keselamatan di akhirat. Pendidikan Islam bertujuan agar peserta didik mampu bersosialisasi dengan masyarakat dengan baik, sehat jasmani maupun rohani, memiliki kecerdasan yang komprehensif, cerdas intelektual, emosional, moral dan spiritual.

b. Lingkungan Pendidikan Islam

1) Pengertian Lingkungan Pendidikan Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan lingkungan adalah daerah (kawasan dan sebagainya) yang termasuk didalamnya. Sedangkan lingkungan secara umum

diartikan sebagai kesatuan ruang dengan segala benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.⁵⁰

Lingkungan pendidikan merupakan lingkungan yang dapat menunjang suatu proses kependidikan atau bahkan secara langsung digunakan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan.

⁵⁰ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, (Medan: LPPPI, 2016), 143.

Dan dari sisi pendidikan Islam, lingkungan pendidikan Islam merupakan suatu lingkungan yang didalamnya terdapat ciri-ciri keislaman yang memungkinkan terselenggaranya pendidikan Islam dengan baik.⁵¹

Jadi, dari beberapa penjelasan diatas lingkungan pendidikan Islam adalah lingkungan dimana tempat makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan kegiatan pendidikan yang di dalamnya terdapat ciri-ciri keislaman yang memungkinkan terselenggaranya pendidikan Islam dengan baik.

2) Keluarga sebagai Lingkungan Pendidikan Utama dan Pertama

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Pengertian keluarga dalam Islam adalah suatu sistem kehidupan masyarakat terkecil yang dibatasi oleh adanya keturunan nasab atau disebut *Ummah* akibat adanya kesamaan agama.⁵²

Keluarga juga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan diantara anggotanya bersifat khas. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan. Di sini pendidikan berlangsung dengan sendirinya tanpa harus diumumkan terlebih dahulu agar diketahui dan diikuti oleh anggota keluarga. Dalam perspektif pendidikan Islam, yang lebih penting yakni peran orangtua dalam

⁵¹ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, 145.

⁵² Radun Riadi, dkk. *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 177.

membantu perkembangan psikologis, intelektual, nilai-nilai keagamaan, dan keimanan anak.

Fungsi keluarga dalam kajian lingkungan pendidikan sebagai institusi sosial dan institusi pendidikan keagamaan. Sebagai institusi sosial yang dimaksud yakni keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama. Adanya komunikasi dan interaksi antara anggota keluarga yang satu dengan keluarga yang lainnya menyebabkan adanya kehidupan sosial dalam lingkungan keluarga. Sedangkan sebagai institusi pendidikan keagamaan yang dimaksud yakni dalam keluarga terdapat beberapa jumlah manusia yang merupakan satu-satunya makhluk yang dapat dididik dan membutuhkan pendidikan. Dalam perspektif pendidikan Islam, yang lebih penting yakni peran orangtua dalam membantu perkembangan psikologis, intelektual, nilai-nilai keagamaan, dan keimanan anak.

Islam memandang keluarga sebagai lembaga hidup manusia yang memberikan kesempatan untuk seluruh anggota keluarganya untuk hidup kelak ataupun hidup bahagia dunia dan akhirat. Dengan demikian, Islam menganjurkan orangtua sebagai pemimpin keluarga serta menjaga keluarganya dari siksa api neraka, seperti firman Allah SWT dalam Q.S. At-Tahrim ayat 6, yaitu:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا
أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٥٣﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, perihalahkan dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.⁵³

Untuk mencapai tujuan pendidikan keluarga, orangtua harus melatih akal anak seperti dengan sering diajak berkomunikasi dan berdiskusi kecil-kecilan tentang berbagai hal yang ada di rumah. Disamping itu, orangtua harus mendidik anak dengan pendidikan kalbu/agama. Berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah, bahwa tujuan dari membangun keluarga dalam membangun pendidikan Islam adalah:

- a. Mendirikan syariat Allah dalam segala permasalahan rumah tangga.
- b. Mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologis.
- c. Mewujudkan sunnah Rasulullah, dengan melahirkan anak-anak saleh.
- d. Mewujudkan cinta dan kasih untuk anak-anaknya.

⁵³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya* (Bandung: Al-Haramain), 560.

- e. Menjaga fitrah anak agar anak tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan.⁵⁴

Dalam suatu keluarga, seharusnya kedua orangtua itu seiman dengan anak agar pendidikan yang diarahkan dari orangtua kepada anak tetap pada satu tujuan. Dan tidak lupa juga bahwa landasan pokok untuk mencapai keluarga yang harmonis yaitu adanya rasa kasih sayang dan kewibawaan orangtua. Sehingga, boleh dikatakan pendidikan yang diberikan orangtua terhadap anaknya merupakan pendidikan didasari cinta kasih sayang yang besar terhadap anaknya.

3) Sekolah sebagai Lingkungan Pendidikan Islam

Kegiatan pendidikan yang mulanya hanya dilakukan di dalam keluarga, yakni orang tua sebagai pendidik pertama. Namun, seiring bertumbuhnya anak dan semakin dewasanya anak akan semakin banyak hal yang dibutuhkan agar dapat mengembangkan

dan menumbuhkan kepribadian anak agar dapat hidup secara layak dan wajar. Sekolah memberikan pendidikan dan pengajaran mengenai apa yang tidak ada dan tidak sempat orangtua dalam memberikan pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu, sudah sepantasnya orangtua menyerahkan tanggung jawabnya kepada Sekolah.

⁵⁴ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, 151.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang melakukan pembinaan pendidikan dan pengajaran dengan sengaja, teratur, dan terencana. Sekolah itu adalah suatu lembaga atau organisasi yang melakukan kegiatan pendidikan berdasarkan kurikulum tertentu yang melibatkan sejumlah murid dan guru yang harus bekerja sama untuk suatu tujuan.⁵⁵

Lingkungan yang positif terhadap pendidikan Islam yaitu lingkungan sekolah yang memberikan fasilitas dan motivasi untuk berlangsungnya pendidikan agama ini. Lingkungan sekolah yang negatif yaitu lingkungan sekolah yang berusaha keras untuk meniadakan kepercayaan agama di kalangan anak didik. Bagi setiap muslim yang benar-benar beriman dan melaksanakan ajaran-ajaran Islam, mereka berusaha untuk memasukkan anak-anaknya ke sekolah-sekolah yang diberikan pendidikan agama. Dalam hal ini mereka mengharapkan agar anak didiknya kelak memiliki

kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam atau dengan kata lain berkepribadian muslim. Yang dimaksud dengan berkepribadian muslim adalah kepribadian yang seluruh aspeknya baik tingkah lakunya, kegiatan jiwanya, maupun filsafatnya hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdianya kepada Tuhan dan penyerahan diri hanya kepada-Nya.⁵⁶

⁵⁵ Radun Riadi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 181.

⁵⁶ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, (Medan: LPPPI, 2016), 153.

Adapun fungsi dari suatu sekolah yang memegang teguh nilai-nilai Islam antara lain:

a. Fungsi penyederhanaan dan pemahaman.

Siswa selain hidup di dunia sekolah pastinya juga bersinggungan dengan dunia luar, yang pasti akan menemui sesuatu yang berbeda, baik pengalaman yang baik atau buruk. Maka sekolah mampu menjelaskan pengalaman tersebut sesederhana mungkin sehingga bisa dipahami dengan baik, kemudian siswa mampu menyimpulkan apa yang baik untuk dirinya dan apa yang tidak baik untuk dirinya.

b. Fungsi penyucian dan pembersihan.

Sejalan dengan perkembangan zaman, pastilah akidah atau keyakinan mengalami berbagai macam perubahan yang tidak segera dibenahi bisa merusak jiwa dari siswa. Fungsi sekolah adalah juga memberikan pembenahan akidah bagi siswa-siswanya barangkali terjadi penyelewengan yang bisa merusak akidah siswa.

c. Fungsi memperluas wawasan dan pengalaman anak didik.

Keberadaan sekolah seperti saat ini tidak bisa lepas dari sejarah keberadaan suatu sekolah. Sebagaimana pendidikan yang berkembang pesat saat ini, tidak mungkin ada jika adanya perjuangan para pendahulunya. Maka sekolah harus mampu menjadikan para siswanya memiliki semangatjuang yang tinggi dengan diberikan berbagai banyak pengalaman dan wawasan ilmu pengetahuan.

- d. Fungsi mewujudkan keterikatan, integrasi, homogenitas, dan keharmonisan antar siswa.

Tidak bisa dipungkiri lagi bahwa lingkungan sekolah pasti diisi oleh beragam siswa dari berbagai kalangan yang bervariasi, sehingga sekolah harus mampu menjadikan lingkungan yang nyaman tanpa adanya perasaan perbedaan antar siswa. Sekolah harus mampu menyatukan dengan keagamaan tersebut menjadi suatu lingkungan sekolah Islami.

- e. Fungsi penataan dan validasi sarana pendidikan.

Sejatinya syariat Islam adalah sebagai control akhlak masyarakat dan sekolah agar tidak melewati batas-batas hukum Islam. Maka sekolah dengan adanya perkembangan zaman seperti saat ini harus memiliki sarana yang menunjang untuk memberikan ilmu seluas-luasnya bagi siswanya, agar pendidikan Islam dapat berjalan dengan baik.⁵⁷

Tanggung jawab akan pengajaran dan pendidikan di sekolah adalah seorang guru. Tugas guru dan pemimpin sekolah yakni memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan, serta mendidik anak untuk beragama. Guru adalah seorang pendidik yang profesional sebab guru dapat mengikhlaskan pribadinya dan memikul tanggung jawab yang dipikul orang tua dan menjaga anak sebagai amanah yang dititipkan orang tua kepadanya. Agama Islam amat menghargai

⁵⁷ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, 154-155.

seseorang yang mempunyai ilmu pengetahuan, merekalah yang layak menggapai tingkat ketinggian serta keutuhan hidup. Dalam firman Allah, QS Al-Mujadilah ayat 11, yaitu:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجَلِسِ
فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اُنشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ
الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا
تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿۱۱﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman jika dikatakan kepadamu “berlapanglah denga majelis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu. Dan jika dikatakan; “Berdirilah kamu”. Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan seseorang yang beriman diantaramu dan seseorang yang diberikan ilmu pengetahuan berbagai tingkat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁵⁸

Secara umum dalam ilmu pendidikan Islam guru yang baik bisa menjalankan tanggung jawabnya yang sudah diamanahkan, seharusnya mereka bertaqwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmani, baik akhlaknya, mempunyai tanggung jawab, serta mempunyai jiwa nasionalisme. Jika ditinjau lebih jauh, Islam memberi kebebasan pengelolaan pendidikan pada penyelenggara dan masyarakatpun yakin kepada para wakilnya sebab mempunyai peraturan dan tujuan yang serupa. Berbagai sekolah Islam harus selalu berdasar pada tujuan komprehensif yakni mengimplementasikan pendidikan Islam supaya

⁵⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya* (Bandung: Al-Haramain), 543.

tercapai kepatuhan pada Allah SWT dan menciptakan manfaat sosial, ekonomi, keamanan, dan demokratis.⁵⁹

4) Masyarakat sebagai lingkungan Pendidikan Islam

Masyarakat merupakan lingkungan dan lembaga pendidikan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan masyarakat sudah dimulai sejak anak-anak lepas dari asuhan keluarga dan sekolah. Pendidikan masyarakat dilaksanakan dengan sengaja, tetapi tidak begitu terikat dengan peraturan dan syarat tertentu.⁶⁰

Di masyarakat terdapat lembaga-lembaga pendidikan. Seperti: masjid, asrama, perkumpulan olahraga, KNPI, Karang Taruna, organisasi kesenian, dan sebagainya yang tidak terikat dengan peraturan dan syarat tertentu. Corak ragam pendidikan yang diterima anak didik dalam masyarakat ini banyak sekali, yaitu meliputi berbagai bidang baik pembentukan kebiasaan, pembentukan pengetahuan, sikap dan minat maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan.

Fungsi masyarakat sebagai sarana pendidikan anak dalam kehidupan sehari-hari, karena mereka pasti bersinggungan dalam masyarakat. Sehingga sudah barang tentu, pendidikan karakter yang baik pastinya juga akan mempengaruhi kehidupan lingkungan masyarakat yang Islami sesuai dengan ajaran Allah dan tuntunan Rasulullah.⁶¹

⁵⁹ Radun Riadi, dkk. *Ilmu Pendidikan*, 211.

⁶⁰ Radun Riadi, dkk. *Ilmu Pendidikan*, 186.

⁶¹ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, 157.

Dalam ajaran Islam masyarakat juga memiliki tanggung jawab pendidikan sebagai makhluk yang bertanggung jawab dalam setiap perbuatannya. Karena pada dasarnya setiap pemimpin masyarakat muslim menginginkan setiap siswa jadi manusia yang mempunyai kepatuhan dalam menjalankan perintah agama, baik dalam lingkungan keluarga ataupun dilingkungan masyarakat. Dalam firman Allah Q.S. Ath-Thur ayat 21, yaitu:

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِّنْ عَمَلِهِمْ مِّنْ شَيْءٍ ۚ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ ﴿٢١﴾

Artinya: Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucunya mengikutinya dalam keimanan, kami kaitkan anak cucunya dengan mereka, dan Kami tidak sedikitpun mengurangi pahalanya. Masing-masing manusia mempunyai keterikatan atas apa yang dikerjakan.⁶²

Manusia tidak akan mengabaikan kewajibannya yakni dengan bersolidaritas, kerjasama, tolong menolong dan mempertahankan kebajikannya. Islam tidak memberikan kebebasan pada manusia akan tanggung jawabnya yang berkaitan dengan masyarakatnya dan di sekitarnya atau yang dialami oleh orang lain. Tanggung jawab dalam Islam bersifat individu dan sosial. Manusia bukan hanya bertanggung jawab atas perbuatan dan perilakunya sendiri, melainkan juga pada tindakan seseorang dalam pemerintahannya, pemantauannya, dan tanggungjawabnya, Dengan demikian, setiap manusia

⁶² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya* (Bandung: Al-Haramain), 524.

memiliki tanggung jawab atas perbuatan/tindakan yang dilakukan secara pribadi/individu dan juga bertanggung jawab atas orang lain karena perintahnya, pemantaunya, dan tanggungannya, hal tersebut termasuk pada tanggung jawab yang bersifat sosial.

c. Lembaga Pendidikan Islam

1) Pengertian Lembaga Pendidikan Islam

Secara etimologi lembaga adalah asal sesuatu, acuan, sesuatu yang memberi bentuk pada yang lain, badan atau organisasi yang bertujuan mengadakan suatu penelitian keilmuan atau melakukan sesuatu usaha. Secara terminologi, Amir Daiem mendefinisikan lembaga pendidikan dengan orang atau badan yang secara wajar mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan. Rumusan definisi yang dikemukakan Amir Daiem ini memberikan penekanan pada sikap tanggung jawab seseorang terhadap peserta didik, sehingga dalam realisasinya merupakan suatu keharusan yang wajar bukan merupakan keterpaksaan.⁶³

Adapun lembaga pendidikan Islam secara terminologi dapat diartikan suatu wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam. Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan itu mengandung pengertian kongkrit berupa sarana dan prasarana dan juga pengertian yang abstrak dengan

⁶³ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, 164.

adanya norma-norma dan peraturan-peraturan tertentu, serta penanggung jawab pendidikan itu sendiri.⁶⁴

2) Pendidikan Islam dalam Keluarga

Dalam Islam, keluarga dikenal dengan istilah usrah, nasl, ‘ali, dan nasb. Keluarga dapat diperoleh melalui keturunan (anak, cucu), perkawinan (suami, istri), persusuan, dan pemerdekaan.⁶⁵ Dalam keluarga terdapat orang tua (ayah, ibu) yang memiliki kewajiban dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Tetapi ayah dan ibu memiliki bentuk kewajiban dan tanggung jawab yang berbeda karena juga dari mereka memiliki kodrat yang berbeda. Ayah berkewajiban untuk mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan anak dan istrinya melalui pemanfaatan karunia Allah Swt. sedangkan Ibu memiliki kewajiban untuk menjaga, mengelola, dan merawat keluarganya terlebih lagi merawat anaknya termasuk memberikan pendidikan. Oleh karena itu, Ibu dapat dikatakan madrasah pertama bagi anak-anaknya.

Sebagai pendidikan yang pertama dan utama, pendidikan keluarga dapat mencetak anak agar mempunyai kepribadian yang kemudian dapat dikembangkan dalam lembaga-lembaga berikutnya, sehingga wewenang lembaga-lembaga tersebut tidak diperkenankan mengubah apa yang telah dimilikinya, tetapi cukup dengan mengkombinasikan pendidikan lembaga tersebut, sehingga

⁶⁴ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, 165.

⁶⁵ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, 165.

masjid, pondok pesantren dan sekolah merupakan tempat peralihan dari pendidikan keluarga.⁶⁶

3) Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Pada mulanya pendidikan Islam dilakukan di rumah tangga, khuttab, maupun masjid dalam kegiatan pengajaran yang berlangsung atas dasar keilmuan dan spiritual keagamaan dengan tujuan dapat mengamalkan ajaran agama dengan baik dan benar. Pendidikan Islam kemudian berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat muslim saat ilmu pengetahuan semakin berkembang serta perkembangan kebutuhan dakwah Islam pada masa itu dan dikenal dengan madrasah. Istilah madrasah dalam kamus bahasa Arab berasal dari kata “darasa” yang berarti tempat duduk untuk belajar. Selanjutnya dapat berubah menjadi “mudarrisun isim fail” dari kata darasa (mazid tasdid) yang berarti pengajar. Sementara itu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia arti kata madrasah adalah sekolah atau perguruan biasanya yang berdasarkan agama Islam.

Selain itu beberapa ahli juga memberikan pengertian madrasah sebagai sebuah lembaga pendidikan yang menyediakan pembelajaran dalam pengetahuan agama Islam. Menurut Zuhairi menyebutkan madrasah dalam arti tempat belajar adalah untuk mengajarkan dan mempelajari ajaran-ajaran agama Islam, ilmu

⁶⁶ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, 166.

pengetahuan dan keahlian lainya yang berkembang pada zamannya. Pendapat lain menyebutkan madrasah mengandung arti tempat atau wahana anak mengenyam proses belajar secara terarah, dipimpin dan terkendali. Dengan demikian menurut Malik secara teknis madrasah menggambarkan proses pembelajaran secara formal yang tidak berbeda dengan sekolah. Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian madrasah adalah suatu tempat belajar untuk mempelajari ajaran-ajaran Islam, ilmu pengetahuan dan keahlian lainnya secara terarah, dipimpin dan terkendali.⁶⁷

4) Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Pondok pesantren adalah lembaga keagamaan, yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam. Pondok pesantren merupakan model lembaga pendidikan Islam pertama yang mendukung

keberlangsungan system pendidikan nasional, dan memiliki akar tradisi sangat kuat di lingkungan masyarakat Indonesia.⁶⁸

Di Indonesia, istilah *kuttab* lebih dikenal dengan istilah “pondok pesantren” yaitu lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat seorang kiai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (peserta didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta

⁶⁷ Faridah Alawiyah, “Pendidikan Madrasah di Indonesia,” *Jurnal Aspirasi*, No. 1 (Juni 2014): 53.

⁶⁸ Siswanto, *Pendidikan Islam dalam Dialektika Perubahan*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2015), 81.

didukung adanya pemondokan atau asrama sebagai tempat tinggal para santri. Menurut para ahli pesantren baru dapat disebut pesantren bila memenuhi lima syarat, yaitu: (1) ada kiai, (2) ada masjid, (3) ada masjid, (4) ada santri, (5) ada pelajaran membaca kitab kuning.⁶⁹

5) Masjid sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Masjid berasal dari sajadah yasjudu yang artinya tempat bersujud. Secara harfiah, masjid adalah “tempat untuk bersujud”. Namun, dalam arti terminologi, masjid diartikan sebagai tempat khusus untuk melakukan aktivitas ibadah dalam arti yang luas. Dalam bahasa Indonesia, masjid diartikan sebagai rumah tempat bersembahyang bagi orang Islam.⁷⁰ Dengan demikian yang dinamakan masjid tidak selalu berupa suatu bangunan beratap, serta berinding di sekelilingnya dan pintu. Bisa saja masjid itu berupa seluas tanah lapang yang di pagari sekelilingnya, dan khusus di adakan untuk beribadah kepada Allah, umatnya guna melaksanakan shalat. Masjid tidak bisa dilepaskan dari masalah shalat. Setiap orang bisa melaksanakan shalat dimana saja di rumah, kebun, di jalan, di kendaraan, dan di tempat lainnya. Selain itu masjid merupakan tempat orang berkumpul dan melakukan shalat secara berjamaah, dengan tujuan meningkatkan solidaritas dan silaturahmi di kalangan kaum muslimin. Di Masjid pun tempat terbaik untuk melaksanakan shalat jum‘at. Di masa Nabi Muhammad SAW ataupun dimasa sesudahnya, Masjid menjadi pusat atau sentral kegiatan kaum muslimin. Kegiatan dibidang

⁶⁹ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, 171.

⁷⁰ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, 168

pendidikan, pemerintahan mencakup, ideologi, politik, ekonomi, sosial, peradilan dan kemiliteran dibahas dan dipecahkan di lembaga Masjid. Masjid berfungsi pula sebagai pusat pengembangan kebudayaan islam, terutama saat gedung-gedung khusus untuk itu belum didirikan.⁷¹

Masjid juga merupakan ajang halaqah atau diskusi, tempat mengaji dan memperdalam ilmu-ilmu pengetahuan agama ataupun umum pertumbuhan remaja masjid dewasa ini juga termasuk upaya memaksimalkan fungsi kebudayaan yang di emban Masjid. Menurut Ayub menyatakan, bahwa Masjid adalah tempat sujud atau tempat menyembah Allah SWT. Setiap muslim boleh melakukan sholat di wilayah manapun di bumi ini terkecuali: diatas kuburan, di tempat yang bernajis, dan tempat-tempat yang menurut ukuran syariat Islam tidak sesuai dijadikan tempat sholat.⁷²



⁷¹ Marzulinda, "FAKTOR KURANGNYA PEMANFAATAN MASJID" (Studi Kasus Masjid Darussalam Di Desa Jembatan Dua Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur)", (Skripsi, IAIN Bengkulu, 2021), 7.

⁷² Marzulinda, "FAKTOR KURANGNYA PEMANFAATAN MASJID" (Studi Kasus Masjid Darussalam Di Desa Jembatan Dua Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur)", 8.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan peneliti yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, penelitian kualitatif adalah cara atau jalan proses pemeriksaan atau penyelidikan yang menggunakan cara penalaran dan berfikir yang logis dan analisis. Peneliti ini menggunakan data informasi bermacam teori yang diperoleh dari kepustakaan.⁷³

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*). Penelitian jenis kepustakaan bertitik tolak dari dokumen-dokumen, buku-buku, buku ilmiah, artikel, majalah dan lain-lain. Semua itu diakomodir dan tersedia di perpustakaan.⁷⁴ Dari sekian dokumen yang ada tersebut, peneliti melakukan analisa secara mendalam sesuai dengan tema penelitian, yaitu *Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang Tripusat Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam*

B. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis memperoleh data dari berbagai sumber. Kemudian sumber data tersebut diklasifikasikan menjadi data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Sumber yang diambil dari sumber aslinya yaitu sumber yang diambil dari buku-buku dan kajian berupa pembahasan Pemikiran Ki Hajar

⁷³ Sunaryati Hartono, *Penelitian Hukum di Indonesia pada Akhir Abad* (Bandung: Alumni, 1994), 105.

⁷⁴ Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 15.

Dewantara tentang Tripusat Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam seperti:

- 1) Dewantara, Ki Hadjar. *Karya Ki Hadjar Dewantara bagian pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Persatuan Tamansiswa, 2011.
- 2) Nazarudin. *Pendidikan Keluarga menurut Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*. Palembang: NoerFikri, 2019.
- 3) Ki Hajar Dewantara, (*Pemikiran dan Perjuangannya*), Yogyakarta: Musium Kebangkitan Nasional Dirjen Kebudayaan Kementrian Pendidikan dan kebudayaan, 2017.
- 4) Hermawan, Syaiful. *Ki Hadjar Dewantara Putra Keraton Pahlawan Bangsa*. Yogyakarta: C-Klik Media, 2020.

2. Data Sekunder

Sumber yang diambil dari sumber pendukungnya dari buku-buku, majalah, jurnal, tulisan yang relevan dengan penelitian ini seperti:

- 1) Agustini, Ni Made Sri, "Tripusat Pendidikan Sebagai Lembaga Pengembangan Teori Pembelajaran Bagi Anak," *Jurnal Magistra*, no 2 (Desember 2018): 25-46.
- 2) Dewantara, Ki Hadjar. *Menuju Manusia Merdeka*. Yogyakarta: Leutika, 2009.
- 3) Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam di Indonesia*. Medan: Perdana Publishing, 2012

- 4) Gazali, Marlina. "Optimalisasi Peran Lembaga Pendidikan untuk Mencerdaskan Bangsa." *Jurnal Al-Ta'dib*, no. 1 (Januari-Juni 2013): 126-136.
- 5) Gunawan, Ary H. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.
- 6) Hermawan, Syaiful. *Ki Hadjar Dewantara Putra Keraton Pahlawan Bangsa*. Yogyakarta: C-Klik Media, 2020.
- 7) Muhaimin. *Studi Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*. Jakarta: Prenamedia Group, 2018.
- 8) Muzakkir. "Harmonisasi Tripusat Pendidikan dalam Pengembangan Pendidikan Islam." *Jurnal Al-Ta'dib*, no. 1 (Januari-Juni 2017): 145-162.
- 9) Sukarman. "Reaktualisasi Konsep Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Perspektif Islam Bagi Generasi Milenial." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*, no.1 (2017): 1-24.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan kepustakaan baik data primer dan data sekunder. Karena penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan yang bersifat kualitatif, maka data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang berupa tulisan, teks, atau transkrip yang diperoleh dengan metode dokumentasi, yakni suatu cara pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel

yang berupa teks, catatan transkrip, bahan-bahan dan lain sebagainya.⁷⁵ Sumber-sumber data yang telah terkumpul baik data primer dan sekunder kemudian dijadikan dokumen. Dokumen-dokumen itu kemudian dibaca dan dipahami untuk menemukan data-data yang diperlukan sesuai dengan fokus kajian.

Data yang ingin diperoleh dari metode dokumentasi antara lain:

- a. Biografi Ki Hajar Dewantara
- b. Riwayat Pendidikan Ki Hajar Dewantara
- c. Karya-karya Ki Hajar Dewantara
- d. Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang Tripusat Pendidikan

D. Teknik Analisis Data

Analisa data ialah proses mencari, menyusun secara sistematis yang diperoleh dari hasil dokumentasi. Data yang telah didapat, diorganisir kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁷⁶

Setelah peneliti mengumpulkan data primer dan sekunder, selanjutnya data ditelaah, diteliti, diklasifikasikan, dan disusun secara sistematis menjadi kerangka yang jelas dan mudah dipahami untuk dianalisis. Peneliti menganalisis data menggunakan *content analysis* atau kajian isi yaitu mengkaji dan menguraikan mengenai pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang

⁷⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Praktis*, (Jakarta: Bina Aksara, 1983), 132.

⁷⁶ Sugiono, *Metodelogi Penelitian Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 244.

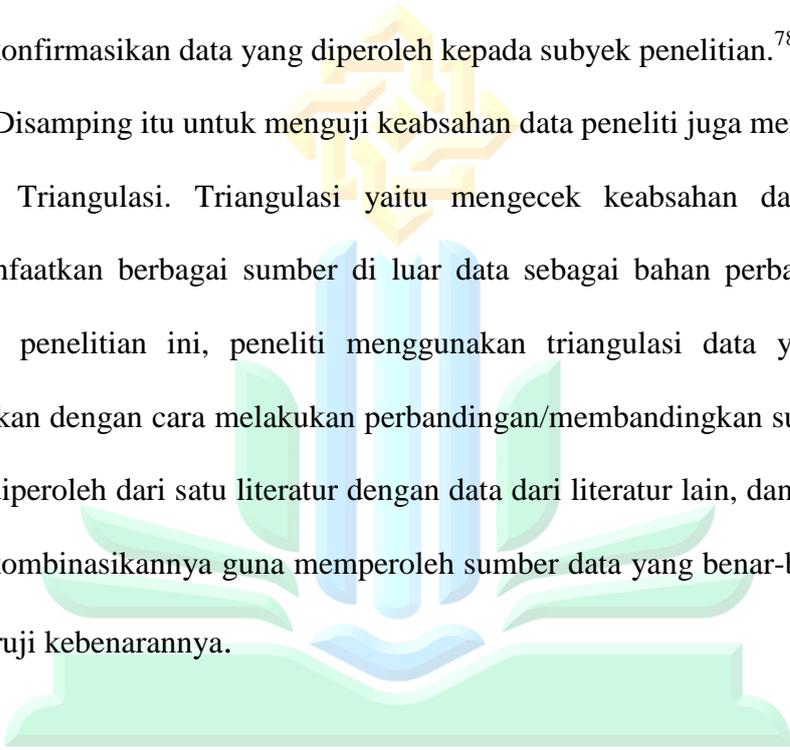
tripusat pendidikan dalam perspektif pendidikan islam disajikan sesuai dengan data yang diperoleh.⁷⁷

E. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan kredibilitas data, yaitu upaya peneliti untuk menjamin kesahihan data dengan mengkonfirmasi data yang diperoleh kepada subyek penelitian.⁷⁸

Disamping itu untuk menguji keabsahan data peneliti juga menggunakan teknik Triangulasi. Triangulasi yaitu mengecek keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber di luar data sebagai bahan perbandingan.⁷⁹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi data yang mana dilakukan dengan cara melakukan perbandingan/membandingkan sumber data yang diperoleh dari satu literatur dengan data dari literatur lain, dan kemudian mengkombinasikannya guna memperoleh sumber data yang benar-benar valid dan teruji kebenarannya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁷⁷ Saifudin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 126.

⁷⁸ Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 78.

⁷⁹ Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, 78.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Biografi Ki Hajar Dewantara

1. Kelahiran Ki Hajar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara dilahirkan tanggal 2 Mei 1889, di Yogyakarta dengan nama RM Soewardi Soeryaningrat (SS), Ayahnya bernama KPH Soeryaningrat, yang merupakan putra Sri Paku Alam III dan Raden Ayu Sandiyah yang merupakan buyut dari Nyi Ageng Serang, keturunan dari Sunan Kalijaga.⁸⁰

Raden Mas Soewardi Soerjaningrat juga mempunyai saudara kandung, yakni kakaknya yang bernama Raden Mas Soerjopranoto. Oleh karena itu, sudah selayaknya Soewardi dan Soerjopranoto diberi gelar sebagai Raden Mas karena terlahir sebagai bangsawan keraton dan berhak memperoleh hak istimewa pada waktu itu. Hak istimewa itu adalah memperoleh pendidikan yang hanya bisa didapat oleh segelintir anak, yakni untuk kaum bangsawan atau priyayi saja.⁸¹

Raden Mas Soewardi Soeryaningrat saat berusia 40, berganti nama menjadi Ki Hajar Dewantara. Semenjak itu ia tidak lagi menggunakan gelar kebangsawanan di depan namanya. Pergantian nama ini dimaksudkan agar ia dapat dekat dengan rakyat, baik secara fisik maupun batin.⁸²

⁸⁰ Eka Yumarti, Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Kurikulum 2013, *Jurnal Penelitian*, Vol. 11, No. 2, Agustus 2017, 242.

⁸¹ Syaiful Hermawan, *Ki Hadjar Dewantara Putra Keraton Pahlawan Bangsa*, (Yogyakarta: C-Klik Media, 2020), 1.

⁸² Suparto Rahardjo, *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 5.

Ki Hadjar kecil sudah terlihat berbeda dengan teman sebayanya. Ia menunjukkan sikap kritis, cerdas, serta banyak bertanya kepada ayah, ibu, mapupun pengasuhnya. Rasa ingin tahunya yang tinggi ini membuka batinnya bahwa ada persamaan antara masyarakat dalam lingkungan keraton, yakni perasaan sedarah dan sebangsanya yang sama-sama merasakan imbas dari penjajahan bangsa asing di negeri mereka. Dari situlah Ki Hadjar kecil selalu banyak bertanya masalah kehidupan masyarakat Jawa dan sejarah penjajahan kolonial. Pendidikan awal Ki Hadjar kecil sungguh diperhatikan oleh kedua orangtuanya. Apalagi, waktu itu pendidikan hanya bisa disandang oleh kaum bangsawan. Keadaan ini dimanfaatkan oleh G.P.H. Soerjaningrat dan Raden Ayu Sandiah dengan mendukung Raden Mas Soewardi untuk belajar dan bersekolah.⁸³

Di dalam lingkungan keraton, sudah menjadi tradisi bahwa keturunan raja dikenalkan pelajaran menari dan kerawitan, nantinya, pelajaran ini mampu mengasah Ki Hadjar kecil piawai di bidang seni. Selain itu, bacaan sastra Jawa babad tanah Jawi, sastra, komunikasi, ataupun orasi di depan umum.⁸⁴

Ki Hadjar juga dikenal sebagai murid dari Kyai Sulaiman Zainuddin yang pandai dan tekun dalam memahami Al-Qur'an. Sehingga Ki Hadjar dapat belajar bahasa Arab dan membaca Al-Qur'an serta memahami maknanya. Dengan demikian, Ki Hadjar kecil akan memiliki

⁸³ Syaiful Hermawan, *Ki Hadjar Dewantara Putra Keraton Pahlawan Bangsa*, (Yogyakarta: C-Klik Media, 2020), 7

⁸⁴ Syaiful Hermawan, *Ki Hadjar Dewantara Putra Keraton Pahlawan Bangsa*, 7.

rasa tanggung jawab moral dan iman yang dapat dipraktikkan sesuai syariat agama yang dianutnya, yakni Islam.⁸⁵

Kyai Sulaiman Zainuddin merupakan sahabat dari Pangeran Soerjaningrat yang menajadi sesepuh ulama kharismatik dan sekaligus pengasuh ponpes dari daerah Kalasan Prambanan. Beliau juga merupakan pengasuh Raden Mas Soewardi yang sekarang dikenal dengan Ki Hadjar Dewantara sangat dekat dengan Pangeran Soejaningrat sehingga dianggap sebagai kerabat sendiri oleh keluarga Pangeran Soerjaningrat. Dari sinilah, KI Hadjar Dewantara memperdalam agama Islam dan menjadi santrinya.

Ki Hadjar Dewantara meninggal dunia pada tanggal 26 April 1959, beliau dimakamkan di Wijaya Brata Yogyakarta, dalam upacaranya dipimpin oleh Panglima Kodam Diponegoro Kolonel Soeharto, beliau meninggal di rumahnya Mujamuju Yogyakarta yang sebelum dimakamkan jenazah beliau dipindahkan ke pendopo Taman Siswa Ki Hajar Dewantara ditetapkan sebagai “Pahlawan Nasional” pada tanggal 28 November 1959, dan pada tanggal 16 Desember 1959, pemerintah menetapkan tanggal lahir beliau yaitu 2 Mei sebagai hari “Pendidikan Nasional” berdasarkan keputusan Presiden RI Nomor: 316 tahun 1959.

Semangatnya dalam memperjuangkan nasionalisme Indonesia lewat pendidikan dilakukannya dengan resitensis terhadap Undang-Undang Sekolah Liar (*Wilde Scolen Ordonnantie*1932). Undang-Undang yang membatasi gerak nasionalisme pendidikan Indonesia akhirnya

⁸⁵ Syaiful Hermawan, *Ki Hadjar Dewantara Putra Keraton Pahlawan Bangsa*, 7.

dihapus oleh pemerintah kolonial. Perjuangan beliau dalam pendidikan dan politik menjadikan pemerintahan RI, menjadikan beliau sebagai Menteri Pendidikan Kebudayaan (1950), Ki Hadjar Dewantara mendapatkan gelar doktor honoris causa dari Universitas Gadjah Mada (1959). Beliau diangkat sebagai pahlawan Nasional (1959), meskipun perjuangannya belum selesai dalam mendidik putra bangsa, beliau tetap memelopori lahirnya pendidikan yang layak di Republik Indonesia.⁸⁶

2. Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara disekolahkan oleh orang tuanya di Europeesche Lagere School (ELS). ELS ialah sekolah yang siswanya adalah anak-anak Belanda. Selain anak-anak Belanda, di sekolah itu pula anak-anak keluarga pribumi yang dianggap setara dengan bangsawan dapat bersekolah. Karena Ki Hadjar Dewantara dianggap masih keturunan bangsawan, yaitu keturunan Pakualaman, ia dapat disekolahkan di ELS.⁸⁷

Ki Hadjar Dewantara juga pernah bersekolah di *Kweek School* (Sekolah Guru) di Yogyakarta, STOVIA (*School Tot Opveeding Van Indishe Artsen*) yaitu sekolah kedokteran yang berada di Jakarta akan tetapi beliau tidak dapat menyelesaikan pendidikan tersebut dikarenakan sakit, kemudian di *Europeesche Akte*, Belanda 1914.

⁸⁶ Suhartono Wisyopranoto dkk, *Perjuangan Ki Hajar Dewantara Pemikiran Perjuangannya*, (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2017), 10.

⁸⁷ Nurweni Saptawuryandari, *Mengenal Pahlawan Nasional: Ki Hajar Dewantara dan WR. Soepratman*, (Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2018), 9.

3. Karya-Karya Ki Hajar Dewantara

Karya-karya Ki Hajar Dewantara sangatlah banyak sekali diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Ki Hadjar Dewantara, buku bagian pertama: tentang Pendidikan Buku ini khusus membicarakan gagasan dan pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam bidang pendidikan diantaranya tentang hal ihwal Pendidikan Nasional. Tri Pusat Pendidikan, Pendidikan Kanak-Kanak, Pendidikan Sistem Pondok, Adab dan Etika, Pendidikan dan Kesusilaan.
- b. Ki Hadjar Dewantara, buku bagian kedua: tentang Kebudayaan dalam buku ini memuat tulisan-tulisan mengenai kebudayaan dan kesenian diantaranya: Asosiasi Antara Barat dan Timur, Pembangunan Kebudayaan Nasional, Perkembangan Kebudayaan di Jaman Merdeka, Kesenian Daerah dalam Persatuan Indonesia, Islam dan Kebudayaan, Ajaran Pancasila dan lain-lain.
- c. Ki Hadjar Dewantara, buku bagian ketiga: tentang Politik dan Kemasyarakatan. Dalam buku ini memuat tulisan-tulisan mengenai politik antara tahun 1913-1922 yang menggegerkan dunia imperialis Belanda, dan tulisan-tulisan mengenai wanita, pemuda, dan perjuangannya.
- d. Ki Hadjar Dewantara, buku bagian keempat: tentang Riwayat dan Perjuangan Hidup penulis: Ki Hadjar Dewantara dalam buku ini melukiskan kisah kehidupan dan perjuangan hidup perintis dan pahlawan kemerdekaan Ki Hadjar Dewantara.

- e. Tahun 1912 mendirikan Surat Kabar Harian “*De Ekspres*” (Bandung), Harian *Sedya Tama* (Yogyakarta) *Midden Java* (Yogyakarta), Kaum Muda (Bandung), *Utusan Hindia* (Surabaya), *Cahaya Timur* (Malang).
- f. Monumen Nasional “Taman Siswa” yang didirikan pada tanggal 3 Juli 1922.
- g. Pada tahun 1913 mendirikan Komite Bumi Putra bersama Cipto Mangunkusumo, untuk memprotes rencana perayaan 100 tahun kemerdekaan Belanda dari penjajahan Prancis yang akan dilaksanakan pada tanggal 15 November 1913 secara besar-besaran di Indonesia.
- h. Mendirikan IP (*Indice Partij*) tanggal 16 September 1912 bersama Dauwes Dekker dan Cipto Mangunkusumo.
- i. Tahun 1918 mendirikan Kantor Berita Inonesische Persbureau di Nederland.
- j. Tahun 1944 diangkat menjadi anggota Naimo Bun Kyiok Yoku Sanyo (Kantor Urusan Pengajaran dan Pendidikan).
- k. Pada tanggal 8 Maret 1955 ditetapkan pemerintah sebagai perintis Kemerdekaan Nasional Indonesia.
- l. Pada tanggal 19 Desember 1956 mendapat gelar kehormatan Honoris Causa dalam ilmu kebudayaan dari Universitas Negeri Gajah Mada.
- m. Pada tanggal 17 Agustus dianugerahi oleh Presiden/Panglima Tertinggi Angkatan Perang RI Bintang Maha Putera Tingkat 1.

n. Pada tanggal 20 Mei 1961 menerima tanda kehormatan Satya Latjana kemerdekaan.⁸⁸

4. Karir Ki Hajar Dewantara

Ki Hadjar bekerja sebagai wartawan di beberapa surat kabar, antara lain: *Sedyotomo*, *Midden Java*, *De Express*, *Oetoesan Hindia*, *Kaoem Moeda*, *Tjahaja Timoer*, dan *Poesara*. Pada masa itu, Ki Hadjar Dewantara dikenal sebagai piawai sebagai penulis. Selain aktif sebagai wartawan, Ki Hadjar juga mengawali karier politiknya dengan aktif dalam organisasi sosial dan politik. Pada 1908, Ki Hadjar Dewantara aktif di seksi propaganda Boedi Oetomo untuk menyosialisasikan dan menggugah kesadaran masyarakat pada saat itu. Hingga puncaknya, pada bulan November 1913, Ki Hadjar berpartisipasi dalam bentuk Komite Bumiputera yang merupakan komite tandingan dari komite perayaan seratus tahun kemerdekaan bangsa belanda.⁸⁹

Adapun profesi yang digelutinya adalah dunia jurnalisme yang berkiprah di beberapa surat kabar dan majalah pada waktu itu: *Seditomo*, *Midden Java*, *De Expres*, *Oetoesan Hindia*, *Kaoem Moeda*, *Tjahaja Timoer*, dan *Poesara* yang melontarkan kritik sosial-politik kaum bumiputra kepada penjajah. Tulisannya komunikatif, halus, mengena, tetapi keras. Jiwanya sebagai pendidik tertanam dalam sanubarinya

⁸⁸ Nazaruddin, *Pendidikan Keluarga menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*, (Palembang: Noerfikri, 2019), 33-34.

⁸⁹ Syaiful Hermawan, *Ki Hadjar Dewantara Putra Keraton Pahlawan Bangsa*, (Yogyakarta: C-Klik Media, 2020), 9-11

direalisasikan dengan mendirikan Perguruan Taman Siswa (1922) guna mendidik masyarakat bumiputra.⁹⁰

B. Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang Tripusat Pendidikan

1. Tripusat Pendidikan

Tripusat Pendidikan adalah istilah yang digunakan oleh Bapak Pendidikan Nasional yaitu Ki Hajar Dewantara yang menggambarkan sebuah lingkungan yang mana lingkungan tersebut tempat anak hidup serta bergaul yang dapat mempengaruhi perilaku anak, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Konsep tripusat tersebut ditawarkan oleh Ki Hajar untuk mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, sehingga dari masing-masing ketiga lingkungan mempunyai konsep serta fungsi dan peran masing-masing yang mana hal tersebut sama-sama dapat mempengaruhi kepribadian anak.

Dalam menyempurnakan pendidikan tidak hanya cukup dengan usaha pendidikan dari sikap dan tenaga pendidik, akan tetapi juga dipengaruhi oleh suasana lingkungan yang mendukung pendidikan berlangsung maka penting ke tiga lingkungan pendidikan tersebut untuk cara dan sistem dalam pendidikan kepada anak.⁹¹ Dengan mencapai hal tersebut, perlu adanya kerja sama dari ketiga lingkungan tersebut untuk menumbuhkan dan mengembangkan pendidikan anak agar mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003

⁹⁰ Suhartono Wisyopranoto dkk, *Perjuangan Ki Hajar Dewantara Pemikiran Perjuangannya*, (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2017), 10.

⁹¹ Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2011), 70.

tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan pada jalur formal (sekolah), non formal (masyarakat), dan informal (keluarga) pada setiap jenjang dan jenis pendidikan.

Dalam menghidupkan, menambahkan, dan mengembangkan perasaan sosial perlu harus dimulai dan di dahului pendidikan diri, karena hal tersebut merupakan dasar dalam membentuk pendidikan budi pekerti. Untuk memperoleh hasil yang maksimal maka perlu adanya kesadaran dan usaha berdasarkan nilai-nilai nasional, dengan perasaan sosial akan menimbulkan rasa kemasyarakatan. Sikap tersebut ditunjukkan untuk menghubungkan antara ketiga lingkungan pendidikan dan menerapkan pengaruh pendidikan pada setiap lingkungan pendidikan.

a. Lingkungan Keluarga

Secara Etimologi menurut Ki Hajar Dewantara keluarga adalah rangkaian kata “*kawula*” dan “*warga*”. *Kawula* diartikan sebagai hamba

sedangkan *warga* berarti anggota. Sebagai anggota dari keluarga maka harus menyerahkan segala urusan atau kepentingan kepada keluarganya. Sebaliknya, sebagai hamba dalam suatu keluarga berhak

ikut serta dalam mengurus segala kepentingan dalam keluarganya.

Keluarga terdiri dari Ayah, Ibu, dan Anak yang mana keluarga tersebut terjadi karena adanya jalinan nasab dan keturunan. Sebelum anak lahir sampai lahir hingga dewasa, anak akan mendapat pendidikan pertama dan utama yakni dalam lingkungan keluarga. Hal tersebut diungkap

oleh Ki Hajar Dewantara dalam Bukunya bagian pertama Pendidikan, sebagai berikut:

Alam Keluarga adalah “pusat pendidikan” yang *pertama* dan yang *terpenting*, oleh karena sejak timbulnya adab-kemanusiaan hingga kini, hidup keluarga itu selalu mempengaruhi bertumbuhnya budi pekerti dari tiap-tiap manusia.⁹²

Keluarga menjadi lingkungan pertama dan utama dalam menumbuhkan dan mengembangkan sebuah pendidikan terhadap anak, karena yang ditemui pertama langsung oleh sang anak dari lahir di dunia yakni sosok kedua orangtuanya. Tidak heran, bahwa peran dan tanggung jawab orangtua sebagai pendidik dalam keluarga sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan pendidikan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Jika tidak, tentu akan terhambatlah pertumbuhan anak tersebut. Sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah keluarga.⁹³

Manusia diciptakan Allah SWT mempunyai naluri menusiawi yang artinya naluri tersebut sudah ada sejak kelahiran dan diperoleh secara turun-temurun, maka dari itu setiap manusia memiliki keinginan dan kecakapan dalam mendidik anak-anaknya dengan sebaik-baiknya

⁹² Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan*, (Yogyakarta: Yayasan Persatuan Tamasiswa (Anggota IKAPI, 2011), 71.

⁹³ Nazarudin, *Pendidikan Keluarga menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*, (Palembang: Noerfikri, 2019), 65.

dan sesempurna mungkin baik dalam hal jasmani dan rohani, sehingga dapat dikatakan keluarga sebagai pusat pendidikan.

Di dalam keluarga, terdapat rasa kasih cinta sayang yang dimiliki oleh masing-masing anggota keluarga terutama orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Pendidikan berdasarkan cinta kasih sayang ini sangat baik dan bermanfaat bagi pendidikan anak, terutama pendidikan budi pekertinya, hal tersebut berjalan secara murni dan kuat yang hanya ada dalam lingkungan pendidikan keluarga yang tidak dapat ditemui dan didapat dalam pendidikan lainnya. Orang tua berusaha mendidik dengan baik baik dari segi jasmani dan rohani. Ketika pendidikan budi pekerti didapat anak, maka pendidikan rohani telah dia dapat pula, lalu dalam segi jasmaniah dalam keluarga dapat dilakukan melalui pendidikan sosial semisal dengan tolong-menolong, menjaga saudara yang sakit, saling menjaga kesehatan, ketertiban, kedamaian antar anggota keluarga. Dalam keluarga tidak hanya pendidikan individual dan sosial saja, tetapi bagaimana orang tua dalam memberikan pendidikan dengan kebatinannya agar senantiasa muncul benih kebatinan dalam jiwa anak yang tidak dapat dibatalkan oleh orang lain.

Dalam dunia pendidikan tentunya ada saja pengaruh tidak baik/jahat yang datang untuk mengancam ataupun merusak, maka dari itu harus ada upaya dari kaum pendidik seperti Ibu-Bapak dan guru dengan cara mengadakan sebah pertemuan atau rapat yang mana

pertemuan tersebut hanya fokus membahas tentang perkembangan dan pertumbuhan pendidikan anak serta didukung dengan adanya sebuah bacaan yang seharusnya bacaan tersebut sudah dipilih dan dipilih dengan sabaik-baiknya. Jika Ibu-Bapak mampu mendidik anak-anaknya dengan kabatinanya, dengan rasa cinta kasih sayang, serta rasa sosial, maka Ibu-Bapak dianggap mampu menjadi guru (sebagai pemimpin laku adab), sebagai pengajar (memberikan ilmu pengetahuan dan intelektual), dan sebagai contoh laku sosial. Jika dnegan bersatunya lingkungan keluarga, sekolah, pemuda (masyarakat) maka sistem pendidikan dapat dikatakan berhasil.

Jadi, pendidikan keluarga yang diajarkan oleh Ki Hajar Dewantara yakni pendidikan yang diberikan oleh orangtua yang berdasarkan rasa cinta kasih sayang, dalam keluarga juga tidak hanya pendidikan individual saja, pendidikan sosial juga akan terbentuk dari lingkungan keluarga dengan adanya komunikasi/ interaksi serta

bentuk perilaku seperti tolong menolong, menjaga saudara yang sakit antar anggota keluarga merupakan salah satu bentuk kehidupan sosial yang ada dalam lingkungan keluarga. Sebagai orangtua akan sebaik-baiknya dalam mendidik anaknya baik dari segi jasmania dan rohaniah. Pendidikan berdasarkan rasa cinta kasih sayang tersebut tidak akan ditemui dan didapatkan pada pendidikan lainnya.

b. Lingkungan Perguruan (Sekolah)

Sekolah (alam perguruan) adalah tempat atau lingkungan pendidikan yang berkewajiban untuk memberikan kecerdasan fikiran (intelektual) dan ilmu pengetahuan. hal tersebut disampaikan dalam karyanya sendiri, sebagai berikut:

“*Alam Perguruan* adalah pusat pendidikan yang teristimewa berkewajiban mengusahakan *kecerdasan fikiran* (perkembangan intelektual) beserta pemberian *ilmu pengetahuan* (balai wiyata)”.⁹⁴

Menurut Ki Hajar Dewantara, jika pendidikan sosial itu sepenuhnya tugas sekolah, maka akan menyalahi keadaan nyata artinya pendidikan sosial itu sendiri sudah didapatkan anak ketika anak berada dalam lingkungan keluarga. Sehingga sekolah melanjutkan atau membantu dalam perkembangan pendidikan sosial anak dalam lingkungan sekolah. Dan jika sekolah hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan kecedasan fikiran, maka akan dapat membahayakan perkembangan pendidikan anak, menimbulkan sikap egoisme yang artinya mementingkan diri sendiri yang mungkin merasa dirinya pintar dan berilmu, juga menimbulkan sikap materialisme yang artinya anak akan miskin laku adab/moral, hal tersebut juga akan berakibat pada sekolah itu sendiri, yang mana sekolah akan tidak berjiwa dan akan menimbulkan jiwa anti sosial. Dengan demikian, sekolah seharusnya bukan hanya berkewajiban untuk memberikan

⁹⁴ Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan*, (Yogyakarta: Yayasan Persatuan Tamansiswa (Anggota IKAPI, 2011), 72.

pengetahuan dan kecerdasan fikiran saja, tetapi kecerdasan dalam berbudi pekerti serta jiwa kesosialan juga perlu ditanamkan dalam lingkungan sekolah.

Sistem sekolah dalam memberikan ilmu pengetahuan dan kecerdasan fikiran serta jiwa kesosialan jika tidak sejalan dan sesuai dengan apa yang diberikan orangtua dalam keluarga, maka usaha atau upaya orangtua dalam membentuk budi pekerti anak akan sia-sia, karena pengaruh intelektual itu sangat kuat. Sekolah tidak dapat berpisah dengan kehidupan keluarga. Sekolah dan keluarga dapat saling mengisi dan melengkapi agar dapat mencapai tujuan pendidikan.⁹⁵ Maka dari itu, sekolah sebaiknya mentransfer pengetahuan juga tidak lupa laku adab/budi pekerti anak.

Selama sekolah dalam memberikan pendidikan tidak dengan jiwa/kebatinannya, maka kaum pendidik termasuk guru hanya berfungsi sebagai pengajar saja yang artinya hanya memberikan

pengetahuan saja, tidak berdiri sebagai guru yang seharusnya dapat memberikan pendidikan baik dari segi kecerdasan fikiran dan juga kecerdasan budi pekerti. Di Indonesia, jika sistem sekolah seperti itu,

maka dapat menjauhkan anak dari lingkungan keluarganya dan masyarakatnya. Menurut Ki Hajar Dewantara sistem sekolah yang baik yakni sistem kebangsaan yang menggunakan sistem asrama/pondok.

Karena menurutnya sistem pondok dapat berlaku tiga lingkungan

⁹⁵ Ab Marisyah, dkk, Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang Pendidikan, *Jurnal Pendidikan Tambusai Volume 3 Nomor 6 Tahun 2019*, 1518.

pendidikan yakni: keluarga, sekolah, dan pergerakan pemuda. Murid tidak semua harus mondok, tetapi mereka perlu ada didikan yang baik dari lingkungan keluarganya dan juga nak yang datang dari tempat lain, perlu adanya bimbingan, didikan, dan asuhan yang baik dari kaum pendidik. Dalam pondok biaya juga dapat dipikul bersama (koperatif), dengan demikian dapat dikatakan jika alam perguruan (balai wiyata) dalam pondok akan lebih berjiwa.

Sekolah dalam memberikan kecerdasan fikiran termasuk peraturan dan tata tertib yang dibuat sekolah, harus ditaati dan dilaksanakan, karena hal tersebut juga akan bermanfaat bagi kedisiplinan anak yang perlu untuk dicontoh/ ditiru.

c. Lingkungan Pemuda (Masyarakat)

Alam pemuda yaitu alam atau lingkungan pemuda-pemuda yang berada di tengah-tengah masyarakat yang dianggap mampu sebagai pendukung/penyokong dengan adanya perkembangan pendidikan. Para pemuda yang dimaksud yakni yang berusia 14-20 tahun yang mana pada usia tersebut para pemuda ikut berpartisipasi dalam masyarakat dan pergerakan pendidikan.

Pergerakan pemuda saat ini sebagian merupakan tiruan bangsa eropa dari hidup dan pergerakannya yang mana semuanya sendiri sesuai dengan keinginan dan kepentingan sendiri tanpa memikirkan kepentingan orang lain. Yang semua itu bercampur sebagai “conglomerat” yang tidak berwujud dan pasti. Pergerakan pemuda saat

ini terlihat memisahkan anak-anak dengan alam keluarganya, hal ini dapat membahayakan perkembangan pendidikan anak terutama untuk pendidikan budi pekerti dalam penanaman terhadap anak dianggap tidak berhasil/belum selesai. Dengan demikian, dalam alam pemuda seharusnya ada para orang tua yang menjadi penasehat yang dapat membimbing, mengarahkan, mendidik dalam penanaman pendidikan diri sendiri dan berinteraksi serta bersosial kepada orang lain. Alam pemuda diakui sebagai pusat pendidikan karena pemuda dijadikan sebagai penyokong untuk pendidikan baik menuju kecerdasan budi pekerti dan jiwa sosialnya.

Dalam masyarakat terdapat beragam macam manusia dengan segala kriteria serta aksinya dari anak kecil, remaja, dewasa, hingga sampai para orangtua. Menurut Ki Hajar Dewantara, dalam lingkungan masyarakat dibutuhkan seorang pemuda yang dianggap mampu menjadi penyokong dalam menumbuhkembangkan sebuah pendidikan.

Hal tersebut sesuai dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara yang dituangkan dalam karyanya, yakni berbunyi:

“Alam pemuda yaitu pergerakan pemuda-pemuda yang pada jaman kini terlihat sudah tetap adanya (*geconsolideerd*), harus kita akui dan kita pergunakan untuk meyakong pendidikan”

Gerakan pemuda sebagai penyokong dalam mempengaruhi pertumbuhan karakter dan kepribadian anak yang sebenarnya. Pemuda merupakan sebagian dari masyarakat yang akan menjadi penerus dari

para orang-orangtua mengenai hal-hal yang terjadi dalam mengembangkan masyarakat, pendidikan lingkungan masyarakat sangat penting dalam mempengaruhi kecerdasan intelektual, budi pekerti, ilmu agama, dan ilmu sosial. Pada dasarnya pendidikan di lingkungan keluarga dan sekolah tidak lepas dari kehidupan sosial di masyarakat. Dimana masyarakat sebagai lingkungan nyata kehidupan peserta didik dalam mengembangkan dan mengaplikasikan pembelajaran yang telah diterima.

Masyarakat menjadi lingkungan yang sangat penting untuk menunjukkan baik sekelompok maupun individu mengenai keterampilan yang dimilikinya, dimana setiap individu sangat berpengaruh dalam meyakinkan individu yang lain dalam mengembangkan ilmu mereka, mengamalkan keterampilannya untuk orang lain, karena sesungguhnya manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain.

Lingkungan masyarakat, menurut Ki Hajar Dewantara dapat menerapkan pendidikan sebagai kesadaran sosial, interaksi-interaksi dari sebuah percakapan pada organisasi muda. Hubungan pendidikan dengan masyarakat adalah dapat menjalin ukhwah islamiyah persatuan dan kesatuan bangsa. Selain itu masyarakat juga berperan aktif dalam penyediaan sumber belajar bagi anak didik. Media masa seperti televisi, internet, iklan, poster salah satu unsur utama dari pendidikan Islam yang dikeluarkan dalam mensukseskan pembelajaran anak.⁹⁶

⁹⁶ Nurhayati, Membangun Karakter melalui Trilogi dan Tripusat Pendidikan, *Jurnal Perspektif Pendidikan Vol 6 No 1 2013, 103–110.*

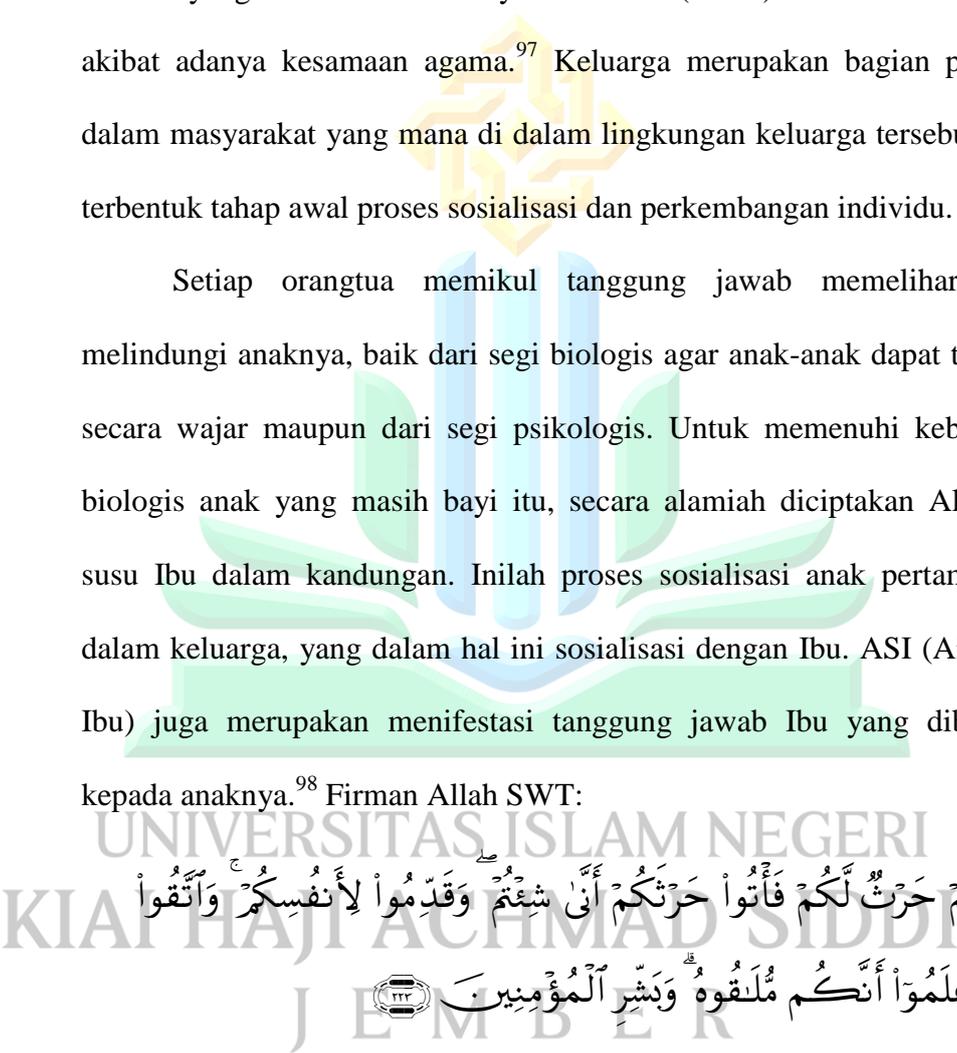
C. Analisis Relevansi Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang Tripusat

Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam

1. Relevansi Lingkungan Keluarga dalam Perspektif Pendidikan Islam

Keluarga dalam Islam adalah suatu sistem kehidupan masyarakat terkecil yang dibatasi oleh adanya keturunan (nasab) atau disebut ummah akibat adanya kesamaan agama.⁹⁷ Keluarga merupakan bagian pertama dalam masyarakat yang mana di dalam lingkungan keluarga tersebut akan terbentuk tahap awal proses sosialisasi dan perkembangan individu.

Setiap orangtua memikul tanggung jawab memelihara dan melindungi anaknya, baik dari segi biologis agar anak-anak dapat tumbuh secara wajar maupun dari segi psikologis. Untuk memenuhi kebutuhan biologis anak yang masih bayi itu, secara alamiah diciptakan Allah air susu Ibu dalam kandungan. Inilah proses sosialisasi anak pertama kali dalam keluarga, yang dalam hal ini sosialisasi dengan Ibu. ASI (Air Susu Ibu) juga merupakan manifestasi tanggung jawab Ibu yang diberikan kepada anaknya.⁹⁸ Firman Allah SWT:



 نَسَأُكُمْ حَرْثٌ لَكُمْ فَاتُوا حَرْثَكُمْ أَنِي سَعْتُمْ وَقَدِّمُوا لِأَنْفُسِكُمْ وَاتَّقُوا

 اللَّهَ وَأَعْلَمُوا أَنَّكُمْ مُلْقَوَةٌ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya : isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, Maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan

⁹⁷ Radun Riadi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 177.

⁹⁸ Radun Riadi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 177.

ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman.⁹⁹

Hal tersebut menunjukkan bahwa proses sosialisasi bahkan sudah dimulai sejak anak dalam kandungan, dengan adanya interaksi kecil yang sering kali Ibu mengajak berbicara anak yang ada di dalam perut, bayi seakan bisa merespon apa yang dibicarakan, sehingga orangtua diharapkan sering mengajak komunikasi dengan yang baik-baik karena hal tersebut juga akan berpengaruh pada perkembangan anak. Hingga anak itu lahir yang ditemui pertama adalah orangtuanya dan juga bayi itu akan selalu membutuhkan makan yang berupa air susu dari Ibu yang sudah secara kodrati diciptakan Allah sebagai tanggung jawab Ibu yang diberikan kepada anaknya. Kemudian dengan berjalannya waktu anak akan tumbuh besar serta dapat berbicara, berjalan, berlari, dan lain-lain. Interaksi pertama itulah yang dapat dikatakan suatu pendidikan serta proses sosialisasi yang diberikan oleh orangtua terhadap anaknya. Dengan Demikian, keluarga dapat dikatakan sebagai pendidikan pertama sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Bapak Ki Hajar Dewantara yang mengatakan bahwa keluarga adalah alam atau lingkungan dimana anak akan mendapatkan pendidikan yang pertama dan terutama atau terpenting.

Al-Quran menjadikan keluarga sebagai salah satu tanggung jawab manusia dan manusia menerima tanggung jawab itu secara sukarela untuk mencari kesenangan, ketenangan, dan ketentraman sebagai tuntutan

⁹⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya* (Bandung: Al-Haramain), 35.

manusiawi yang mulia. Arahan tersebut menuju kepada keluarga yang alami dan manusiawi sesuai dengan fitrah Allah, dikandung maksud yang atas dasar fitrah itu Dia ciptakan manusia.¹⁰⁰ Keluarga dalam perspektif pendidikan Islam memiliki tempat yang strategis dalam pengembangan kepribadian hidup seseorang. tempat atau wadah terjadinya kegiatan pendidikan yang bersifat khusus memiliki jalinan lewat nasab maupun pernikahan. Berdasarkan pada tuntunan agama Islam yang diterapkan pada lingkungan tersebut dilakukan oleh orangtua. Dalam usaha membentuk anak menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Allah Swt, berilmu, dan berakhlakul karimah mencakup etika, moral, berbudi, spiritual atau pemahaman dan pengalaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Baik buruknya kepribadian seseorang akan sangat tergantung pada baik buruknya pelaksanaan pendidikan Islam di keluarga.

Anak merupakan amanah dari Allah SWT yang dititipkan kepada orangtua agar benar-benar dirawat, dijaga, dan dibimbing dengan berbagai usaha yang dilakukan orangtua. Dengan bertujuan agar keluarganya selamat dunia maupun akhirat. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. At-

Tahrim ayat 6, yaitu:

يٰۤاَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكَ تَبْتَغِي مَرْضَاتَ أَزْوَاجِكَ ۗ وَاللَّهُ

غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, perihalahkan dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia

¹⁰⁰ Umar Faruq Thohir, Konsep Keluarga dalam Al-Qur'an, *Jurnal Studi Hukum Islam Vol. 2 No.1 Januari-Juni 2015*, 5.

dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.¹⁰¹

Dalam ayat di atas, Allah telah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk saling menjaga dan memelihara dirinya serta keluarganya, keluarganya yang dimaksud seperti istri, saudara, kerabat, untuk taat kepada Allah serta meninggalkan larangan-Nya. Supaya ia dapat mengajar, membimbing, mendidik, memimpin sesuai dengan perintah Allah SWT. Ini juga merupakan tanggung jawab setiap umat Islam untuk mengajarkan kepada orang yang berada dibawah tanggung jawabnya segala sesuatu yang baik dan buruk, yang halal dan haram, serta yang telah menjadi kewajiban dan yang dilarang oleh Allah. Hal ini juga bermaksud bahwa atas dasar tugas dan kedudukannya, orangtua berkewajiban untuk mendidik anak-anaknya sebagai upaya dalam memelihara dirinya dan keluarganya dari siksa api neraka.

Islam memandang keluarga sebagai lembaga hidup manusia yang memberikan kesempatan untuk seluruh anggota keluarganya kelak untuk hidup bahagia di dunia maupun di akhirat. Dalam sejarah perkembangan Islam juga dapat diketahui bahwa sebelum berdakwah kepada masyarakat luas, Rasulullah SAW diperintahkan untuk berdakwah kepada anggota keluarga dan kerabat dekatnya. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi keagamaan dan keluarga harus selalu diprioritaskan.¹⁰² Dengan demikian,

¹⁰¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya* (Bandung: Al-Haramain), 560.

¹⁰² Nazarudin, *Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan Pendidikan Islam*, (Palembang: Noerfikri, 2019), 65.

apa yang dilakukan oleh Rasulullah dalam menyampaikan dakwahnya dengan memprioritaskan keluarga sesuai dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara, yang mana beliau mengatakan bahwa keluarga merupakan pendidikan yang utama artinya ketika keluarga menjadi yang utama segala bentuk apapun yang terjadi baik sebagai hamba maupun anggota harus senantiasa selalu memprioritaskan menjadikan yang utama untuk menyerahkan segala urusan kepada keluarga.

Fungsi keluarga dalam kajian lingkungan pendidikan terbagi menjadi dua yakni sebagai institusi sosial dan pendidikan keagamaan. Sebagai institusi sosial yang dimaksud yakni keluarga sebagai lembaga sosial yang pertama, interaksi antara anggota keluarga menyebabkan menjadi bagian dari kehidupan sosial. Fungsi yang kedua yakni sebagai institusi pendidikan keagamaan yang dimaksud dalam perspektif pendidikan Islam jauh lebih penting bagaimana orangtua membantu perkembangan psikologis dan intelektual, aspek tersebut membutuhkan kasih sayang, asuhan, dan perlakuan yang baik.

Tujuan dari membangun keluarga dalam membangun pendidikan Islam, diantaranya adalah mendirikan syariat Allah dan menjalankan sunnah Rasulullah dengan melahirkan anak-anak yang shalih dan shalihah, serta mewujudkan cinta dan kasih sayang untuk anak-anaknya. Hal tersebut sesuai dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara yang menyebutkan bahwa pendidikan keluarga berdasarkan cinta kasih sayang yang mana orang tua dalam mendidik berusaha sesuai dengan hati atau jiwa

kebatinannya agar senantiasa anak ditanamkan benih-benih kebatinan terhadap jiwa anak yang tidak boleh dibatalkan orang lain. Pendidikan berdasarkan cinta kasih sayang tidak akan ditemui dan didapati pada pendidikan lainnya.

Dalam menanamkan dan mengembangkan pendidikan agama Islam kepada peserta didik menjadi tanggung jawab bagi orangtua, guru, dan masyarakat.

a. Orangtua

Orangtua merupakan pendidikan pertama dan paling utama bagi anak-anak, karena dari merekalah anak mendapatkan pendidikan. Sehingga bentuk pendidikan yang pertama terjadi di lingkungan keluarga.¹⁰³ Dalam lingkungan keluarga secara kodrati memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan, berkat adanya hubungan timbal balik antara anak dan orangtua. Ibu sebagai orangtua yang melahirkan anak dan ibunya lah yang selalu berada di sampingnya apabila ibu menjalankan tugasnya dengan baik ibulah yang pertama dikenal anaknya, menjadi temannya dan yang dipercayai anaknya tidak heran jika banyak anak yang mencintai ibunya.

Ayah sebagai pengaruh besar bagi anaknya, menurut anaknya ayah adalah seseorang yang berwibawa dan orang yang paling pintar yang dikenalnya. Ayah adalah penolong keluarganya yang mampu melindungi keluarganya. Sehingga ayah mampu mendekati dan

¹⁰³ Radun Riadi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 18-20.

memahami isi hati anaknya. Hal ini menunjukkan rasa tanggung jawab atas segalanya dari kelangsungan hidup anak-anak mereka. Untuk masa kini dan masa mendatang.

Bahwa pada dasarnya tanggung jawab pendidikan terpikul dari orangtuanya merupakan fitrah yang dikodratkan Allah Swt. Islam memandang keluarga sebagai lembaga hidup manusia yang memberikan kesempatan untuk seluruh anggota keluarganya untuk hidup kelak atau hidup bahagia dunia akhirat.

2. Relevansi Lingkungan Sekolah dalam Perspektif Pendidikan Islam

Sekolah adalah lembaga pendidikan kedua setelah keluarga yang melibatkan adanya sejumlah murid dan guru yang harus bekerja sama dalam mencapai satu tujuan. Sekolah bertugas dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anak mengenai apa yang tidak dapat atau tidak ada kesempatan orangtua untuk memberikan pendidikan dan pengajaran dalam keluarga.

Adapun pertumbuhan dan perkembangan pendidikan sekolah dalam Islam meliputi:

a. Sekolah Zaman Rasulullah saw

Kondisi aktivitas persekolahan baru mengalami perubahan yang berarti ketika Islam lahir. Bagi bangsa Arab, masjid merupakan sekolah pertama yang bersifat umum dan sistematis. Di masjid anak-anak dan orang dewasa menuntut ilmu. Masjid juga digunakan kaum fakir miskin untuk berlindung dari dinginya udara sambil belajar

agama. Terkadang masjid digunakan untuk latihan perang. Dengan demikian, masjid tetap difungsikan untuk dua kepentingan yang saling menunjang hingga pada masa khalifah bin Khaththab yang membangun tempat-tempat khusus untuk anak-anak menuntut ilmu, disudut-sudut masjid. Sejak zaman itulah pendidikan anak mulai tertata.

b. Sekolah Periode Abbasiyah Akhir

Setelah kekhalifahan Abbasiyah berpindah dari satu periode ke periode selanjutnya, banyak negara kecil yang berhasil melepaskan diri dari kekhalifahan. Mereka mulai membangun tempat-tempat pengajian ilmu atau madrasah dengan sistem internal dan setiap lokal madrasah memuat sepuluh orang siswa. Sekolah terlihat dalam bentuk kubah-kubah yang menyembul dari kebun-kebun milik masyarakat. Di kota-kota terdapat madrasah seperti madrasah Al Zhariyah yang didirikan oleh Raja Zhahir, dan madrasah Al-Nuriyah yang didirikan oleh Nuruddin Zanki. Sistem pengajaran di madrasah tetap memiliki otonomi sendiri, baik dalam sistem kurikulum, referensi, metode, dan lain-lain. Hubungan madrasah dengan pemerintah hanya menyangkut masalah pendanaan.

c. Sekolah Zaman Modern

Terselenggaranya sekolah-sekolah modern seperti yang kita lihat sekarang lebih disebabkan oleh adanya perubahan sistem kehidupan politik. Artinya, negara merasa perlu mengurus rakyat dan

memandang dirinya bertanggung jawab terhadap seluruh masalah pangan, kekayaan, kecenderungan politik yang semua itu berkaitan dengan perwujudan kemerdekaan, kemuliaan dari para pejabat negara, serta kehormatan negara di mata negara lain. Seluruh persoalan tersebut ditumpukan pada pendidikan. Itulah alasan sosial dan politik yang memotivasi pemerintah untuk memegang kendali pendidikan, termasuk dalam penyiapan kurikulum, bangunan sekolah, maupun tenaga pengajarnya.¹⁰⁴

Telah disebutkan diatas, perkembangan dunia pendidikan Islam, menaruh perhatian besar terhadap keberadaan madrasah seperti yang dilakukan oleh khalifah Umar bin Khaththab. Sistem sekolah Islam dengan non Islam berbeda dari metode dan aplikasinya. Islam memberikan kebebasan penyelenggaraan pendidikan Islam secara penuh kepada pengelola dan masyarakat serta orangtua percaya atas pengelola wakil-wakil mereka karena memiliki aturan dan tujuan yang sama. Sekolah-sekolah Islam tetap berpegang teguh dengan tujuan fundamental yaitu merealisasikan pendidikan Islam demi tercapainya ketaatan kepada Allah dan melahirkan kemandirian sosial, ekonomi, keamanan, dan demokrasi. Adapun pemindahan masjid menjadi madrasah karena dengan bertambahnya peserta didik dan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan agama dan umum. Hal ini terjadi

¹⁰⁴ Radun Riadi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 182-185.

pada masa Dinasti Abbasiyah Akhir dan orang yang berjasa dalam mendirikan madrasah adalah perdana menteri Nizham Al-Mulk.

Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, di Indonesia terdapat beberapa jenjang dalam pendidikan. Pendidikan yang berada di bawah naungan kemendikbud yang biasanya sekarang disebut dengan sekolah umum serta pendidikan yang berada di bawah kemenag yang bisa disebut dengan sekolah keagamaan. Menurut Ki Hajar Dewantara sistem sekolah yang baik adalah sistem kebangsaan yakni sistem pondok atau asrama yang mungkin pendidikan Islamiyah/keagamaan akan semakin banyak diberikan disana tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan dan intelektual saja, sehingga dengan dasar keagamaan yang telah diajarkan kepada anak akan membentuk pendidikan budi pekerti yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, sistem sekolah umum tidak bermaksud tidak baik, sekolah umum bisa dikatakan sistem sekolah baik apabila sekolah serta kaum pendidik tetap memberikan pendidikan dan pengajaran dengan hati dengan kebatinan serta dengan jiwa yang ikhlas dalam membentuk adab atau moral anak. Sehingga para orangtua diharapkan dapat memilih dan memilah sekolah untuk anak-anaknya karena sekolah juga memiliki sistem dan kebiasaan yang berbeda.

Lingkungan yang positif terhadap pendidikan Islam yaitu lingkungan sekolah yang memberikan fasilitas dan motivasi untuk

berlangsungnya pendidikan ini. Sedangkan lingkungan sekolah yang netral dan kurang menumbuhkan jiwa untuk gemar beramal, justru menjadikan anak jumud, picik, berwawasan sempit. Sifat dan sikap ini menghambat pertumbuhan anak. Lingkungan sekolah yang negatif terhadap pendidikan agama yaitu lingkungan sekolah yang berusaha keras meniadakan kepercayaan agama di kalangan anak didik. Bagi setiap muslim yang benar-benar beriman dan melaksanakan ajaran-ajaran Islam, mereka berusaha memasukkan anak-anaknya ke sekolah-sekolah yang diberikan pendidikan agama. Dalam hal ini mereka mengharapkan agar didiknya kelak memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam atau dengan kata lain berkepribadian muslim. yang dimaksud dengan berkepribadian muslim adalah kepribadian yang seluruh aspeknya baik tingkahlakunya, kegiatan jiwanya, maupun filsafah hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdianya kepada Tuhan dan penyerahan diri hanya kepadaNya.

Lingkungan sekolah dalam perspektif pendidikan Islam adalah lingkungan pendidikan yang bertugas dalam mengembangkan pengetahuan, intelektual, dan keterampilan anak yang diikuti dengan ilmu agama Islam sebagai pedoman dalam menjalani hidup. Adapaun yang bertanggung jawab dalam pendidikan di lingkungan sekolah adalah guru.

a. Guru

Guru adalah pendidik profesional, karenanya ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang dipikul oleh orangtua. Kata guru tidak hanya berarti pengajar tetapi juga pendidik di dalam maupun di luar sekolah menjadi panutan di lingkungan masyarakat. Secara umum dalam ilmu pendidikan Islam guru yang baik dapat memenuhi tanggung jawabnya yang telah diamanahkan, hendaknya mereka bertakwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmaninya, baik akhlakunya, bertanggungjawab, dan berjiwa nasional.

Sekolah salah satu lembaga pendidikan yang membantu orangtua dalam memikul dan melaksanakan tanggung jawab mendidik anaknya, dan guru-guru yang bertugas membina, mendidik, dan mengajarkan anak-anak. Jika ditinjau lebih jauh, Islam memberikan kebebasan penyelenggaraan pendidikan kepada pengelola dan rakyat pun percaya kepada wakil-wakil mereka karena memiliki aturan dan tujuan yang sama.

Sekolah-sekolah Islam tetap berpegang pada tujuan fundamental yaitu merealisasikan pendidikan Islam demi tercapainya ketaatan kepada Allah Swt dan melahirkan kemanfaatan sosial, ekonomi, keamanan, dan demokratis.¹⁰⁵

Dalam pendidikan Islam guru yang dapat mengemban amanah yang diberikan orangtua dalam membantu mendidik anaknya yaitu yang bertaqwa kepada Allah Swt., berilmu, sehat jasmani dan rohani, berakhlak

¹⁰⁵ Radun Riadi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 184.

baik, bertanggungjawab, dan berjiwa nasional. Sebagaimana dalam firman Allah pada surat Al-Mujadilah ayat 11 yang berbunyi:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
 وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman jika dikatakan kepadamu “berlapanglah dengan majelis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu. Dan jika dikatakan; “Berdirilah kamu”. Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan seseorang yang beriman diantaramu dan seseorang yang diberikan ilmu pengetahuan berbagai tingkat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹⁰⁶

Sekolah menjadi tempat kedua setelah keluarga dalam pembentukan karakter anak. Jika di dalam keluarga dalam pembentukan karakter dapat dilaksanakan dengan adanya pelatihan/pembiasaan, maka di sekolah juga sama dalam melaksanakan pendidikan selain materi yang disampaikan, guru perlu menggunakan cara, metode, strategi yang tepat dan sesuai. Lingkungan sekolah harus menjadi lingkungan yang dibutuhkan dalam perkembangan baik fisik maupun psikis anak didik. Karena dengan lingkungan sekolah yang berbudaya kondusif dan teratur, secara tidak sadar anak didik akan tumbuh menjadi seseorang/pribadi yang memiliki karakter yang tangguh dan kuat.

3. Relevansi Lingkungan Masyarakat dalam Perspektif Pendidikan Islam

¹⁰⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya* (Bandung: Al-Haramain), 543.

Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah lingkungan keluarga dan sekolah yang juga memiliki peran penting dalam perkembangan pendidikan. Dalam masyarakat terdapat beberapa jenis manusia mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga para orang tua. Dilihat dari beberapa jenjang tersebut, yang memiliki peran penting dalam memajukan pergerakan masyarakat yakni para remaja atau bisa disebut dengan para pemuda yang mana mereka dianggap lebih berpotensi, memiliki jiwa semangat yang tinggi, serta sebagai generasi muda masa depan bangsa. Dalam Lingkungan pemuda merupakan fokus pendidikan yang meliputi warga masyarakat (pemuda) sekitar yang berpengaruh dalam pendidikan anak. Pendidikan masyarakat yang dimaksud pada anak-anak yang berusia 16-20 tahun dimana dalam melakukan suatu hal didampingi oleh orang dewasa untuk mengawasi dan sebagai penasihat untuk para pemuda di lingkungan masyarakat.

Pemuda merupakan aset bangsa yang tak tergantikan.

Keberadaannya merupakan petunjuk adanya penerus terhadap keberlangsungan hidup selanjutnya. Akan tetapi, yang menjadi pertanyaan apakah semua pemuda dalam masyarakat mampu dijadikan sebagai tumpuhan untuk mewujudkan mimpi bangsa dan rakyat? Tentu jawabannya tidak, karena ada juga pemuda yang hanya menjadi penyakit dalam masyarakat. Dengan demikian, untuk dapat melahirkan suatu pemuda yang mampu mewujudkan cita-cita bangsa maka yang dapat dilakukan yakni salah satunya melalui pendidikan. Melalui pendidikan yang benar maka

akan melahirkan generasi muda yang dapat memajukan bangsa dan kesejahteraan rakyat.

Pemuda yang dibutuhkan saat ini yakni pemuda yang aktif berpartisipasi dalam masyarakat, yang mau belajar dan berkarya serta memiliki semangat tinggi tanpa putus asa dan memiliki jiwa sosial yang tinggi semisal jiwa suka tolong-menolong, rukun, dan lain-lain. Keberadaan pemuda di Indonesia sesungguhnya dapat menjadi aset yang berharga bagi masa depan bangsa ini ke arah yang lebih baik dan mampu berdiri sejajar dengan bangsa lain dalam segala bidang. Dengan tetap mempertahankan keislaman dan keindonesiaanya tanpa terpengaruh dengan ajaran-ajaran yang bersifat anarkis, lebih-lebih menentang ideologi Pancasila. Karena mempertahankan identitas itu sangat mahal dan sangat berharga, dari sana lah bangsa akan punya nilai. Berawal dari pemuda yang cerdas dan selalu melakukan aksi perubahan yang lebih baik dengan berpedoman pada al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad saw.¹⁰⁷

Pemuda Islam yang berjiwa besar tidak pernah mempersoalkan secara berlebihan masalah peluang sejarah. Bagi mereka, kematangan pribadi adalah seperti modal dalam investasi. Seperti apapun baiknya peluang, hal itu tidak akan berguna kalau tidak memiliki modal.¹⁰⁸ Hal tersebut sesuai dengan apa yang pernah dijelaskan oleh Ki Hajar

¹⁰⁷ Misbahul Wani, "Pemuda dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah: Pemuda Islam yang Berkualitas tidak Lepas dari Pendidikan Orangtua yang Totalitas", *Jurnal Al-Dzikra*, No.1 (Juni Tahun 2019): 88.

¹⁰⁸ Asef Umar Fakhruddin, "Peran Generasi Muda dalam Keberlangsungan Pendidikan Islam", *Jurnal Insania*, No. 2 (Januari-April 2006): 8.

Dewantara bahwa pendidikan di dalam lingkungan masyarakat bertujuan untuk pendidikan diri sendiri (penguasaan diri) dan pembentukan watak.

Masa muda sebaiknya digunakan dalam melakukan segala perbuatan baik, sebab kesempatan itu hanya datang satu kali dalam kehidupan manusia di dunia dengan diberi semangat yang tinggi tenaga yang masih kuat merupakan modal utama dalam menyongkong masa depan bangsa dengan disertai ilmu pengetahuan. Karena dengan bertambahnya umur, kesehatan tenaga akan mulai turun dan juga semangatnya mulai melemah. Oleh karena itu, gunakanlah masa muda untuk menunaikan kewajiban membela agama Allah dengan dimanfaatkan sebaik-baiknya.

Apabila hidup diabdikan guna untuk kepentingan agama, niscaya Allah akan melindungi di setiap langkah kita kemanapun dan dimanapun kita berada. Kemudahan niscaya akan selalu menyertai dari malapetaka. Oleh karena itu, segala perbuatan yang kita lakukan hanyalah bertujuan untuk mengharap ridha Allah SWT. Nabi juga memberikan pengarahan kepada para orang tua untuk senantiasa memperhatikan perkembangan kepribadian anak-anaknya. Misalnya di kala mereka menginjak usia remaja, para orang tua hendaknya memisahkan tempat tidurnya. Dalam usia-usia peralihan seperti inilah, para remaja sedang berproses mencari bentuk dirinya. Maka sudah sepatutnya mereka mendapatkan pengawasan dan bimbingan yang lebih besar agar kepribadian jiwanya tumbuh dengan baik. Hal ini sangat penting bagi perjalanan hidup mereka selanjutnya.

Pendidikan budi pekerti sangat menentukan bagi kehidupan sang anak. Dengan mendidik mereka sedini mungkin, kepribadian dan akhlaknya akan tumbuh menurut arah yang ditentukan oleh ajaran-ajaran Islam guna memperoleh kebahagiaan hidup sejati.¹⁰⁹

Hal yang telah disebutkan diatas menunjukkan bahwa sangat pentingnya pengawasan dan bimbingan dari para orangtua terhadap anak-anaknya terlebih ketika anak pada masa peralihan menjadi remaja, menurut Ki Hajar Dewantara para orang tua menjadi penasehat yang akan mendidik, membimbing, memantau para pemuda-pemuda yang akan beraksi dalam kemajuan masyarakat salah satunya mengenai hal pendidikan. Pengawasan dan bimbingan tersebut juga tidak lepas dari peran orangtua yang berasal dari lingkungan keluarga sehingga apapun hasil dari didikan orangtua dalam keluarga nantinya juga akan terbawa ketika anak sudah ada dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan dalam masyarakat diharapkan akan selalu bekerjasama dengan pendidik dalam lingkungan keluarga agar dalam membentuk budi pekerti anak akan satu tujuan tidak menjauhkan dan memisahkan anak dari alam keluarganya.

Dalam ajaran Islam masyarakat juga memiliki tanggungjawab pendidikan sebagai makhluk yang bertanggung jawab dalam setiap perbuatannya. Karena pada dasarnya setiap pemimpin masyarakat muslim

¹⁰⁹ Misbahul Wani, "Pemuda dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah: Pemuda Islam yang Berkualitas tidak Lepas dari Pendidikan Orangtua yang Totalitas", *Jurnal Al-Dzikra*, No.1 (Juni Tahun 2019): 86-87.

menginginkan setiap siswa jadi manusia yang mempunyai kepatuhan dalam menjalankan perintah agama, baik dalam lingkungan keluarga ataupun masyarakat. Dalam firman Allah QS. Ath-Thur ayat 21, yaitu:

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِّنْ عَمَلِهِمْ مِّنْ شَيْءٍ ۗ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ ۝

Artinya: Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucunya mengikutinya dalam keimanan, kami kaitkan anak cucunya dengan mereka, dan Kami tidak sedikitpun mengurangi pahalanya. Masing-masing manusia mempunyai keterikatan atas apa yang dikerjakan.¹¹⁰

Fungsi masyarakat sebagai sarana pendidikan anak dalam kehidupan sehari-hari, karena mereka juga tidak lepas dari kehidupan masyarakat. Pembentukan karakter yang sudah diterapkan di sekolah juga dapat diaplikasikan dalam masyarakat, sehingga karakter yang baik pastinya akan mempengaruhi kehidupan lingkungan masyarakat yang Islami sesuai dengan ajaran Allah dan tuntunan Rasulullah. Manusia tidaklah mengabaikan kewajiban sosial yang menjadikannya masyarakat yang bersolidaritas, berpadu, dan kerjasama membina dan mempertahankan kebaikannya. Islam tidak memberi kebebasan pada manusia akan tanggung jawab mengenai hal yang berkaitan dengan masyarakatnya dan di sekelilingnya atau yang dialami pada orang lain. Jelas jika tanggung jawab dalam Islam sifatnya individu dan sosial. Manusia bukan Cuma bertanggung jawab pada tindakan seseorang yang

¹¹⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya* (Bandung: Al-Haramain), 524.

ada dalam perintahnya, pemantauannya, tanggung jawabnya , dan perbaikan masyarakat. Dalam menanamkan dan mengembangkan pendidikan agama Islam kepada peserta didik menjadi tanggung jawab masyarakat.

a. Masyarakat

Masyarakat diartikan sebagai sekumpulan individu atau kelompok yang berada di suatu negara, kebudayaan, dan agama. Masyarakat memberikan pengaruh besar terhadap pendidikan anak, terlebih para pemimpin masyarakat dan penguasa suatu negara. Keikutsertaan mereka terpikul tanggung jawab untuk membimbing pertemuan dan perkembangan anak. Pada hakikatnya pendidikan anak merupakan tanggung jawab moral dari setiap orang dewasa baik sebagai perseorangan maupun sebagai kelompok sosial.

Dalam ajaran Islam masyarakat juga memiliki tanggung jawab pendidikan sebagai makhluk yang bertanggung jawab dalam setiap perbuatannya. Karena pada dasarnya setiap pemimpin masyarakat muslim menginginkan setiap anak didik menjadi manusia yang taat patuh menjalankan perintah agamanya, baik dalam lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat.

Jelas bahwa tanggung jawab dalam Islam bersifat perseorangan dan sosial sekaligus. Manusia tidak hanya bertanggung jawab terhadap perbuatannya dan perbaikan dirinya sendiri, akan tetapi juga terhadap

perbuatan orang-orang yang berada di bawah perintah, pengawasan, tanggungannya, dan perbaikan masyarakatnya.¹¹¹

Banyaknya pemahaman yang salah tentang ajaran agama yang kurang sesuai dengan kehidupan sosial yang ada, perlu adanya hal yang menjembatani keduanya. Dengan hal tersebut, perlu adanya pendidikan yang mengatasi masalah sosial dan pendidikan yang mampu melihat fenomena kehidupan yang dilihat dari berbagai pandangan yaitu pandangan sosial dan pandangan Islam.

Perlu adanya usaha untuk memberikan sebuah pemahaman kepada anak mengenai pandangan sosial yang berhubungan dengan pandangan Islam. Dimana sebagai umat muslim harus saling peduli, mengingatkan, dan menolong karena kita sebagai manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang mana makhluk yang saling membutuhkan orang lain.

Menurut Gunawan dalam bukunya terdapat beberapa keterangan Ki Hajar Dewantara yang cukup menarik perhatian tentang Tripusat Pendidikan, yaitu :

1. Keinsyafan Ki Hajar Dewantara bahwa tujuan pendidikan tidak mungkin tercapai melalui satu jalur saja.
2. Ketiga pusat pendidikan itu harus berhubungan seakrab-akrabnya serta harmonis.

¹¹¹ Radun Riadi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 185

3. Bahwa alam keluarga tetap merupakan pusat pendidikan yang terpenting dan memberikan pendidikan budi pekerti, agama, dan laku sosial.
4. Bahwa perguruan sebagai balai wiyata yang memberikan ilmu pengetahuan dan pendidikan ketrampilan.
5. Bahwa alam pemuda (yang sekarang diperluas menjadi lingkungan/alam kemasyarakatan) sebagai tempat sang anak berlatih membentuk watak atau karakter dan kepribadiannya.
6. Dasar pemikiran Ki Hajar Dewantara ialah usaha untuk menghidupkan, menambah dan memberikan perasaan kesosialan sang anak.¹¹²

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah bukan hanya satu-satunya lingkungan yang dijadikan sebagai tempat atau wadah dalam mengembangkan pendidikan, diluar lingkungan sekolah masih ada lingkungan lain yang juga tidak kalah pentingnya dan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan pendidikan anak terutama dalam hal pendidikan budi pekertinya.

Melihat pentingnya lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat dapat dipahami bahwa ketiga lingkungan tersebut amatlah penting keberadaannya. Tripusat pendidikan adalah tiga pusat yang bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan yaitu dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Hal tersebut secara jelas terdapat di

¹¹² Fithria Rif'atul Azizah, "Relevansi Tripusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Surat Luqman: 12-19", *Jurnal Pendidikan Islam*, no. 2 (Desember 2018): 158.

dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pada pasal 13 ayat 1 disebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.¹¹³ Ketiga pusat pendidikan sama-sama memegang peran penting dalam keberhasilan pendidikan dan pada dasarnya semua saling berkaitan dan saling kerjasama satu sama lain. Ketiganya secara tidak langsung telah mengadakan pembinaan yang erat dalam praktik pendidikan. Kaitan ketiganya dapat dilihat dari Orang tua melaksanakan kewajibannya mendidik anak di dalam keluarga, karena keterbatasan orangtua dalam mendidik anak di rumah, dan akhirnya proses pendidikan diserahkan di sekolah, kemudian masyarakat akan menjadi fasilitator bagi peserta didik untuk mengaktualisasikan ketrampilannya.¹¹⁴



¹¹³ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, Lihat Bab VI Pasal 13 Ayat 1

¹¹⁴ Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, 90.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menjelaskan dan memaparkan mengenai pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang Tripusat Pendidikan dan menganalisis bagaimana Relevansi Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang Tripusat dalam Perspektif Pendidikan Islam, peneliti dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Tripusat pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara yaitu tiga lingkungan yang dijadikan pusat pendidikan yang mana di dalam lingkungan tersebut terdapat anak hidup serta bergaul yang dapat mempengaruhi perkembangan pendidikan anak, tiga lingkungan tersebut yakni: lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam mengembangkan pendidikan anak tidak cukup hanya tenaga pendidik saja, tetapi lingkungan juga memiliki pengaruh yang kuat terhadap perkembangan pendidikan anak baik pendidikan kecerdasan fikiran maupun pendidikan kecerdasan budi pekerti.
2. Relevansi pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang tripusat pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam yakni: keluarga dalam pendidikan Islam merupakan pendidikan pertama dan utama yang dapat mempengaruhi perkembangan pendidikan anak, baik pendidikan kecerdasan fikiran maupun pendidikan kecerdasan budi pekerti. Dalam Islam yang bertanggung jawab atas perkembangan pendidikan anak dalam lingkungan keluarga adalah orangtua. Sekolah dalam pendidikan Islam

yaitu lingkungan pendidikan kedua yang berkewajiban dalam memberikan ilmu pengetahuan, intelektual, dan budi pekerti anak, yang bertanggung jawab atas perkembangan pendidikan anak yakni seorang guru. Masyarakat dalam pendidikan Islam yaitu lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah yang mana setiap anggota masyarakat memiliki tanggung jawab dalam pendidikan anak. Dalam ajaran Islam setiap anggota masyarakat memiliki tanggung jawab atas segala bentuk dalam setiap perbuatannya.

B. Saran

Uraian diatas telah mengakhiri pembahasan ini, peneliti ingin menambah wawasan mengenai tiga lingkungan pendidikan yang mana dikenal dengan Tripsat Pendidikan yang memiliki pengaruh kuat terhadap perkembangan pendidikan anak, yakni: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Terutama dalam pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh orangtua, guru, dan masyarakat. Perlu adanya kerjasama dan kesadaran hak serta kewajiban dari ketiga lingkungan dalam mengembangkan pendidikan agama Islam untuk mencapai tujuan pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mawardi. *Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Agustini, Ni Made Sri. "Tripusat Pendidikan Sebagai Lembaga Pengembangan Teori Pembelajaran Bagi Anak." *Jurnal Magistra*, no 2 (Desember 2018): 25-46.
- Ahmadi, Rulam. *Pengantar Pendidikan Asas dan Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Rum Media, 2014.
- Alawiyah, Faridah. "Pendidikan Madrasah di Indonesia." *Jurnal Aspirasi*, No. 1 (Juni 2014): 51-58.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Praktis*. Jakarta: Bina Aksara, 1983.
- Azizah, Fithria Rif'atul. "Relevansi Tripusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Surat Luqman: 12-19". *Jurnal Pendidikan Islam*, no.2 (Desember 2018): 152-171.
- Azwar, Saifudin. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Darajat, Zakiah. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: CV Rumaha, 1995.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam di Indonesia*. Medan: Perdana Publishing, 2012.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam di Indonesia: Historis dan Eksistensinya*. Jakarta: Pramedia Group, 2019.
- Dewantatra, Ki Hadjar. *Menuju Manusia Merdeka*. Yogyakarta: Leutika, 2009.
- Dewantara, Ki Hadjar. *Karya Ki Hadjar Dewantara bagian pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Persatuan Tamansiswa, 2011.
- Fakhrudin, Asef Umar. "Peran Generasi Muda dalam Keberlangsungan Pendidikan Islam". *Jurnal Insania*, No. 2 (Januari-April): 1-12.
- Furchan, Arief dan Agus Maimun. *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Gazali, Marlina. "Optimalisasi Peran Lembaga Pendidikan untuk Mencerdaskan Bangsa." *Jurnal Al-Ta'dib*, no. 1 (Januari-Juni 2013): 126-136.
- Gunawan, Ary H. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.

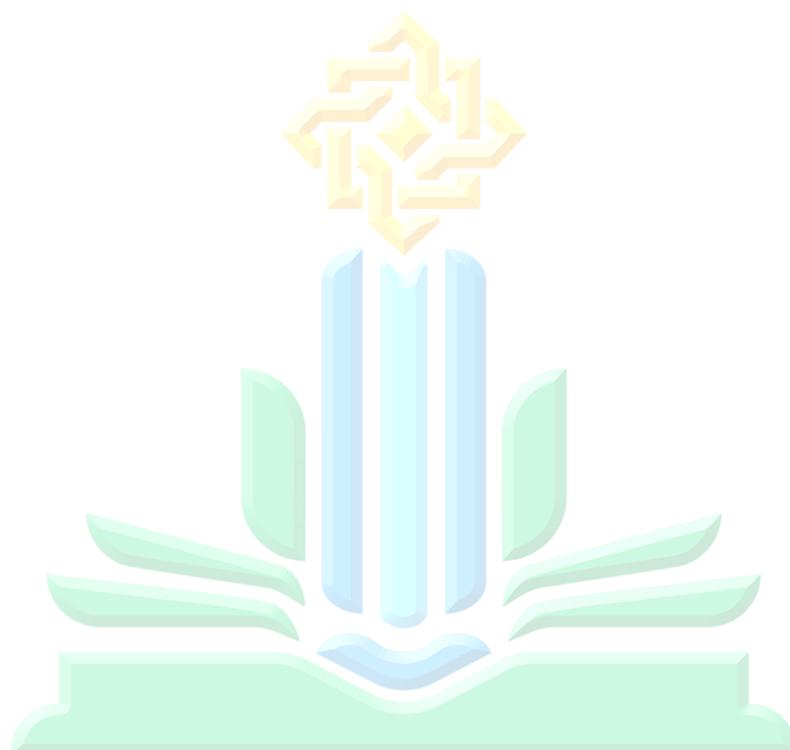
- Hartono, Sunaryati . *Penelitian Hukum di Indonesia pada Akhir Abad*. Bandung: Alumni, 1994.
- Hidayat, Rahmat. *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*. Medan: LPPPI, 2016.
- Hermawan, Syaiful. *Ki Hadjar Dewantara Putra Keraton Pahlawan Bangsa*. Yogyakarta: C-Klik Media, 2020.
- Iswantir. *Paradigma Lembaga Pendidikan Islam*. Lampung: AURA (CV. Anugrah Utama Raharja), 2019.
- Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa Indonesia, 2008.
- Mahjuddin. *FIQH*. Jember: IAIN Jember Press, 2016.
- Marisyah, Ab dkk. "Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Tambusai*, no. 6 (2019): 1514-1519.
- Marzulinda. *FAKTOR KURANGNYA PEMANFAATAN MASJID (Studi Kasus Masjid Darussalam Di Desa Jembatan Dua Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur)*. Skripsi, IAIN Bengkulu, 2021.
- Muhaimin. *Studi Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*. Jakarta: Prenamedia Group, 2018.
- Muzakkir. "Harmonisasi Tripusat Pendidikan dalam Pengembangan Pendidikan Islam." *Jurnal Al-Ta'dib*, no. 1 (Januari-Juni 2017): 145-162.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- Nazarudin. 2019. *Pendidikan Keluarga menurut Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*. Palembang: NoerFikri, 2019.
- Nurhayati. "Membangun Karakter melalui Trilogi dan Tripusat Pendidikan." *Jurnal Perspektif Pendidikan*, no. 1 (2013): 103-110.
- Purwanto, M. Ngilim. *Ilmu Pendidikan Teori dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Rahardjo, Suparto. *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2012
- Rochanah. "Peranan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Menunjang Pembelajaran yang Efektif." *Jurnal Elementary*, no. 1 (Januari-Juni 2016): 188-204.

- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Intgratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: LkiSYogyakarta, 2009.
- Saptawuryandari, Nurweni. *Mengenal Pahlawan Nasional: Ki Hajar Dewantara dan WR. Soepratman*. Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2018.
- Siswanto. *Pendidikan Islam dalam Dialektika Perubahan*. Surabaya: Pena Salsabila, 2015.
- Sudadi. *Pengantar Studi Islam*. Kebumen: Mediaterra, 2019.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sukarman. "Reaktualisasi Konsep Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Perspektif Islam Bagi Generasi Milenial." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*, no.1 (2017): 1-24.
- Suryadi, Rudi Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018.
- Solahudin, M. Agus. *Ulumul Hadist*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Syamsuddin. *Cahaya Hidup Pengasuhan Keluarga*. Ponorogo: Wade Group, 2018.
- Taubah, Mufatihut. "Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, no. 1 (2015): 109-136.
- Thohir, Umar Faruq. "Konsep Keluarga dalam Al-Qur'an," *Jurnal Studi Hukum Islam*, No.1 (Januari-Juni 2015): 1-10.
- Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember, 2018
- Sekretariat Negara Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahy, Hasbi. "Keluarga sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama." *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*. no. 2 (Februari 2012) : 245-258.
- Wani, Misbahul. "Pemuda dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah: Pemuda Islam yang Berkualitas tidak Lepas dari Pendidikan Orangtua yang Totalitas". *Jurnal Al-Dzikra*, No.1 (Juni Tahun 2019): 71-94.
- Wiryo Pranoto, Suhartono dkk. *Perjuangan Ki Hajar Dewantara: dari Politik ke Pendidikan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.

Wiyani, Novan Ardy dan Barnawi. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Yumarti, Eka. "Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Kurikulum 2013." *Jurnal Penelitian*, no. 2 (2017): Vol. 11, No. 2.

Zaitun. *Sosiologi Pendidikan Analisis Komprehensif Aspek Pendidikan dan Proses Sosial*. Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2015.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN PENULIS

Yang betanda tangan dibawah ini:

Nama : Rizka Qurot Taani
Nim : T20181188
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Instansi : UIN KHAS Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur plagiasi karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain , maka saya bersedia untuk bertanggung jawab dan diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun

Jember, 5 April 2022
Saya yang menyatakan,

UNIVERSITAS
KIAI HAJI AC
J E M B E R

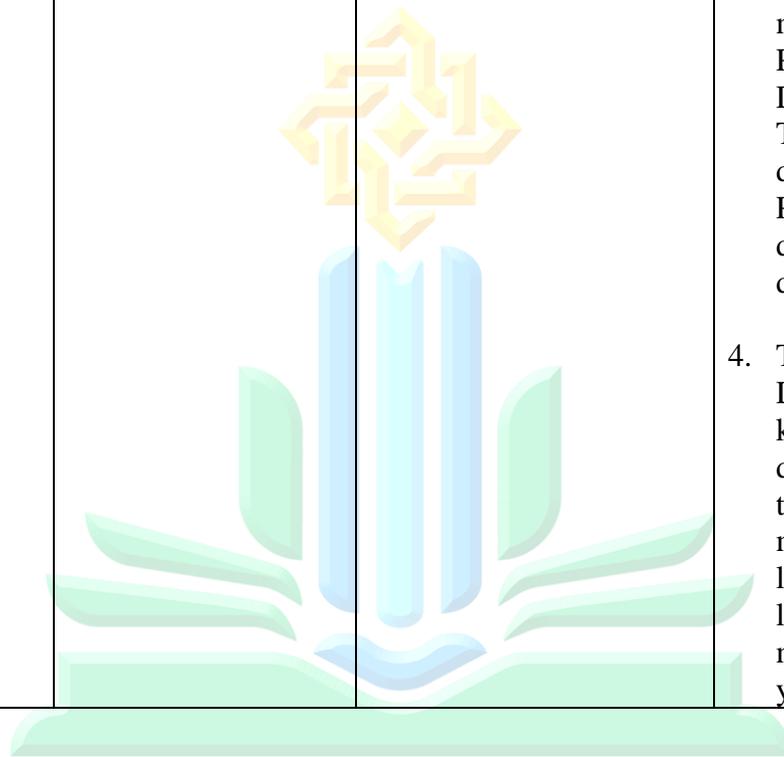


Rizka Qurot Taani
NIM. T20181188

Matrik Penelitian

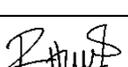
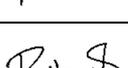
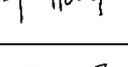
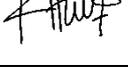
JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODOLOGI PENELITIAN	FOKUS KAJIAN
Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang Tripusat Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam	<ol style="list-style-type: none"> Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang Tripusat Pendidikan Pendidikan Islam 	<ol style="list-style-type: none"> Tripusat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Pendidikan Islam 	<ol style="list-style-type: none"> Tripusat Pendidikan <ol style="list-style-type: none"> Pendidikan Keluarga Pendidikan Sekolah Pendidikan Masyarakat Biografi <ol style="list-style-type: none"> Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam Lingkungan Pendidikan Islam Lembaga Pendidikan Islam 	<ol style="list-style-type: none"> Data Primer <ol style="list-style-type: none"> Buku Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan Keluarga menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Ki Hajar Dewantara (Pemikiran dan Perjuangannya) Ki Hadjar Dewantara Putra Keraton Pahlawan Bangsa Data Sekunder Buku-buku, majalah, jurnal, tulisan yang relevan dengan penelitian ini. 	<ol style="list-style-type: none"> Jenis dan Pendekatan Jenis penelitian Kepustakaan (<i>Library Research</i>) dengan menggunakan pendekatan kualitatif Teknik Pengumpulan Data <ol style="list-style-type: none"> Teknik Kepustakaan (mengumpulkan data primer dan sekunder) Metode Dokumentasi Data yang sudah terkumpul dan ditelaah dijadikan dokumen dan diklasifikasikan sesuai dengan tema penelitian Teknik Analisis Data Teknik analisis data menggunakan <i>content analysis</i> / 	<ol style="list-style-type: none"> Bagaimana Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang Tripusat Pendidikan? Bagaimana Relevansi Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang Tripusat Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam

				<p>kajian isi yaitu mengkaji dan menguraikan Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang Tripusat Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam disesuaikan dengan data yang diperoleh</p> <p>4. Teknik Keabsahan Data Menggunakan kredibilitas data dengan teknik triangulasi data yakni membandingkan literatur satu dengan literatur lainnya guna mendapatkan data yang lebih valid.</p>
--	--	--	--	---



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

No	Hari/Tanggal	Jenis Kegiatan	Paraf
1	Senin, 4 Oktober 2021	Mencetak surat izin penelitian	
2	Selasa, 12 Oktober 2021	Mengumpulkan bahan referensi penelitian	
3	Jumat, 22 Oktober 2021	Melengkapi bahan referensi dan pengumpulan literatur yang relevan lainnya	
4	Senin, 25 Oktober 2021	Memilah dan mengecek referensi yang terkumpul	
5	Rabu, 3 November 2021	Menindak lanjuti berbagai referensi yang terkumpul dan yang sudah dipilah	
6	Selasa, 9 November 2021	Memulai kegiatan penelitian pada berbagai literatur terkait yang telah dikumpulkan sebelumnya	
7	Selasa, 30 November 2021	Proses pengumpulan data selesai, dan proses penyusunan dan penyelesaian naskah skripsi telah dilakukan. Penelitian literatur selesai dilakukan.	

Jember, 5 April 2022

Penyusun Naskah Skripsi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M


Rizka Ourot Taani
NIM.T20181188



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136
Website : [www.http://tik.uin-jember.ac.id](http://tik.uin-jember.ac.id) e-mail : tarbiyah.uin@jember@gmail.com

Nomor : B-2511/In 20/3.a/PP.009/01/2021

Status : Biasa

Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala UIN KHAS Jember

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM : T20181188
Nama : RIZKA QUROT TAANI
Semester : VII (Tujuh)
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai **Konsep Tripusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Perspektif Pendidikan Islam selama 60 (enam puluh)** hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak Prof. Dr. H. Babun Soeharto, S.E., M.M.

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 04 Oktober 2021

Dekan,

Makn Dekan Bidang Akademik,



MASHUDI

BIODATA



Nama : Rizka Qurot Taani
Nim : T20181188
Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 21 November 1999
Alamat : Jl. Bolodewo No. 69, Desa Lemahbangdewo, Kec
Rogojampi, Kab Banyuwangi
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Riwayat Pendidikan

SD/MI : SDN 1 Lemahbangdewo lulus tahun 2012
SMP/MTS : SMPN 2 Rogojampi lulus tahun 2015
SMA/SMK/MA : SMAN 1 Rogojampi lulus tahun 2018
SI : UIN KHAS Jember

Pengalaman Organisasi

1. PRAMUKA
2. PMR
3. KOMSI (Komunitas Seni)